Jejak Tarian Pena

Jejak Tarian Pena

© 2014 UB Press

Cetakan Pertama, Februari 2014
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Abdul Hair

Perancang Sampul : Salman Al Farizi
Penata Letak : Lusvita Anggraini
Pracetak dan Produksi : Tim UB Press
Ilustrasi : http://www.clipartlogo.com/free/quill-pen-art.html

ISBN: 978-602-203-569-5
148 hal + viii, 14 cm x 21 cm

Penerbit:



Universitas Brawijaya Press (UB Press)
Penerbit Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia
Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp: 0341-551611 Psw. 376
Fax: 0341-565420
e-Mail: ubpress@gmail.com
http://www.ubpress.ub.ac.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit



Pengantar Penulis

Akhir tahun 2007, saya pergi ke swalayan untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Setelah membayar di kasir, saya diberi uang kembalian yang penuh corat-coret. Saya lupa apa yang tertulis di uang itu, yang jelas uang dengan corat-coret itu mendatangkan sebuah ide pada saya untuk menulis novel. Saya merasa sebuah cerita dengan ide utama uang yang penuh corat-coret, yang berpindah dari satu orang ke orang lain, adalah sebuah cerita yang unik.

Masalahnya, saya tidak tahu bentuk novel ini nantinya harus bagaimana. Yang ada di pikiran saya waktu itu, pokoknya novel ini bentuknya tidak boleh seperti novel-novel kebanyakan. Saya lalu mempelajari pelbagai macam novel, bagaimana cara penulisnya membentuk cerita yang mereka buat dalam novel-novel mereka. Selama enam tahun saya mencari bentuk yang paling tepat untuk novel ini, sebelum saya yakin untuk menuliskannya.

Draft pertama novel ini saya tulis dalam tempo 25 hari, dan draft revisinya saya kerjakan selama dua puluh hari. Sebagian besar isi novel ini saya tulis di warung kopi. Saya merasa pikiran lebih rileks ketika menulis di warung kopi ketimbang di tempat-tempat resmi, di perpustakaan misalnya.

Novel ini tentu saja bisa terselesaikan berkat andil besar dari orang-orang di sekitar saya. Untuk itu, secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada kakak saya, Muhammad Rahmat, orang yang paling berjasa membentuk tradisi intelektual dalam diri saya, orang yang selalu mendorong saya untuk rajin membaca buku. Tanpa dia, saya mungkin jadi orang yang tidak pernah baca buku, yang berarti tidak mungkin juga untuk menulis. Lalu, sahabat semasa SMA, Imran Makmur, berkat cerpen "Penumpang" yang dia tulis, jadi pelecut pertama saya untuk bisa menulis cerita juga. Kemudian mentor sekaligus teman ngopi, Rio Maretha, yang sudah banyak sekali memberikan masukan dan saran untuk cerita yang saya buat. Darinya saya belajar banyak hal tentang menulis. Darinya juga saya diperkenalkan pada penulis hebat macam Fyodor Dostoyevsky dan Alan Moore. Lalu, Happy Yulfarida Arini, yang tidak henti-hentinya memberikan saya semangat untuk menyelesaikan novel ini. Tanpa semangat darinya, mungkin novel ini belum selesai.



Saya juga mengucapkan terima kasih untuk kawan-kawan yang sudah membaca draft awal novel ini: Ardy Fazri Maulana, Wimmy Haliim, Moddie Alvianto Wicaksono, Fandi Rizki Rosyari, Hanindyo Permana, Arie Rahma, dan Kanda Herman. Dari mereka saya mendapat banyak sekali kritik dan saran untuk perbaikan isi novel ini, hingga novel ini jadi semakin enak untuk dibaca.

Target dari penulisan novel ini tidak muluk-muluk. Saya cuma ingin setelah membaca novel ini, orang-orang akan berucap "Oh", itu saja. Saya tidak peduli kalaupun setelah berucap "Oh", orang-orang akan melanjutkan, "novel ini sangat bagus," atau, "ternyata biasa saja," atau, "ini karya yang patut untuk dicaci maki." Itu juga tidak penting. Karena yang paling penting, saya bisa menyelesaikan suatu karya yang sudah saya idam-idamkan sejak lama, sebuah novel yang berisi hal-hal yang saya minati: komunikasi, politik, dan filsafat.

Abdul Hair



Untuk Ibu dan Ayahku, tentu saja



Bagian 1

Istana presiden tiba-tiba menghilang. Orang-orang cuma tahu, di atas tanah seluas dua puluh hektar itu pernah berdiri istana presiden. Tapi tidak seorang pun ingat seperti apa bentuknya. Istana presiden kerap dilukis serta difoto, dan bersamaan dengan lenyapnya istana presiden lenyap juga objek istana yang terbaring di atas kanvas dan kertas foto—yang tersisa di atas kanvas dan kertas foto hanya pohon-pohon rindang dan taman bunga yang mengelilingi istana. Istana presiden tidak dirobohkan, tidak juga kena hantaman bom negara tetangga. Istana presiden hanya lenyap begitu saja tanpa ada yang tahu apa penyebabnya.

Begitu istana menghilang, presiden segera memerintahkan polisi untuk cepat-cepat bertindak. Hal pertama yang polisi lakukan tentu saja memasang garis polisi, lalu melakukan observasi di sekitar lokasi hilangnya istana. Tidak ada bukti-bukti yang ditemukan, bahkan debu paling kecil dari dinding istana pun tidak ada. Semua orang yang tinggal di sekitar istana mengaku tidak melihat ada hal-hal aneh yang terjadi sebelum istana

menghilang. Hampir putus asa, polisi berinisiatif mengumpulkan semua orang yang terlibat dalam pembangunan istana untuk dimintai keterangan, mulai dari tukang batu, tukang cat, seluruh jajaran personil perusahaan pemenang tender—direktur utama, manajer umum, arsitek, karyawan biasa, bahkan sampai satpam, tukang sapu, dan tukang kebun perusahaan pemenang tender. Ketika semua yang terlibat pembangunan istana dikumpulkan, hanya sang arsitek perancang istana yang tidak nampak. Polisi meminta keterangan pada orang-orang itu, namun tidak ditemukan jawaban yang dicari. Polisi lalu memutuskan untuk mencari sang arsitek, dan berharap dapat menemukan jawaban darinya. Menyebarlah polisi ke seluruh penjuru kota untuk mencari, hasilnya nihil. Namun beberapa hari kemudian seorang pemulung menemukan jasad busuk di sebuah parit sempit di pinggiran kota. Pemulung itu memberitahukan temuannya pada pihak kepolisian. Jasad itu lantas dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi. Hasil otopsi menunjukkan, jasad busuk itu adalah sang arsitek yang dicari polisi dan dia mati dengan cara dibunuh.

Tidak ada yang tahu kalau pembunuh sang arsitek itu adalah perempuan paling cantik di kota Panasakan. Orang-orang mengenal dia dengan nama Lumiana. Dia tinggal di apartemen lantai paling atas, selain dia tidak ada orang lain yang tinggal di lantai itu. Dia sengaja memilih lantai paling atas agar tidak



terganggu dengan obrolan basa basi dari para tetangga. Lumiana sangat menyukai menghabiskan waktu di apartemennya sendirian, hanya berdiam diri, atau paling-paling hanya berjalan-jalan dari kamar tidur ke ruang tamu, lalu ke dapur, ke kamar mandi, kembali ke kamar tidur lagi, begitu seterusnya. Orang-orang yang tinggal di apartemen itu kerap bertanya-tanya, bagaimana cara Lumiana bisa bertahan hidup. Dia tidak pernah terlihat pergi membeli makan, pun tidak pernah terlihat membawa persediaan makanan dari luar untuk dimasak sendiri. Tidak pernah juga ada orang yang datang bertamu di apartemennya, apalagi membawakannya makanan dari luar. Meskipun begitu, Lumiana tidak pernah terlihat kurus. Dia tetap terlihat seksi dan menggoda, dengan leher jenjang, payudara yang indah, dan pinggul yang lebar.

Suatu ketika seorang laki-laki datang bertamu ke apartemen tempat Lumiana tinggal. Dia tinggal satu lantai di bawah Lumiana—baru dua hari dia tinggal di situ. Laki-laki itu berperut buncit, tinggi sekitar 167 cm, berkumis agak tebal, dan tenggorokannya mengeluarkan bunyi serak kalau sedang berbicara. Usia laki-laki itu sekitar empat puluhan tahun, tapi dia tinggal di apartemen itu sendirian saja. Dia belum berkeluarga. Dia berprofesi sebagai seorang arsitek, dan telah merancang banyak bangunan megah di dunia ini.



Sang Arsitek datang bertamu ke apartemen Lumiana sebab dari informasi yang diberikan tetangganya, sudah hampir tiga bulan Lumiana tidak keluar dari apartemennya. Lagipula mereka bertetangga, dan sudah sewajarnya penghuni baru memperkenalkan diri pada tetangganya.

Keesokan harinya Sang Arsitek mengetuk pintu apartemen Lumiana, tidak ada jawaban. Hari kedua Sang Arsitek melakukan hal yang sama dan mendapati hal yang sama pula. Baru pada hari ketiga ketika Sang Arsitek sudah membalikkan badan dan hendak balik ke apartemennya, pintu apartemen Lumiana terbuka. Dari balik pintu itu nampak seorang perempuan memakai baju tanpa lengan—yang membuat payudaranya seperti mau melompat dari dalam baju, dipadu dengan celana pendek yang memamerkan kakinya yang jenjang. Melihat Lumiana dengan penampilan seperti itu, Sang Arsitek melongo sambil berkali-kali menelan ludah. "Apa yang kau tunggu gendut? Ayo masuk," perintah Lumiana yang dijawab dengan langkah kaki Sang Arsitek ke dalam ruangan.

Lumiana menutup pintu. Dia berjalan menuju lemari es dan mengambil dua kaleng bir. Sang Arsitek masih melihat-lihat keadaan sekeliling. Dia lalu berjalan menuju sebuah *buffet* yang terdapat banyak foto di atasnya. Sang Arsitek tidak terlalu memedulikan di mana foto-foto itu diambil. Baginya semua foto



itu sama saja, sama-sama menampilkan wajah cantik Lumiana. Ada satu yang menarik perhatiannya, foto Lumiana berkalung medali emas olimpiade.

"Jadi kau juara olimpiade?" tanya Sang Arsitek.

"Itu sudah lama sekali."

"Kalau boleh tahu, cabang olahraga apa yang kau menangi dulu?"

"Anggar," jawab Lumiana pendek.

"Wow.... Perempuan yang bermain anggar pasti perempuan perkasa."

"Tidak juga," balas Lumiana. "Itu sama mudahnya seperti berkelahi menggunakan sebuah lidi. Semua orang bisa melakukannya."

"Kau terlalu merendah."

"Begitulah faktanya."

Sang Arsitek langsung menyambar kaleng bir yang sebelumnya sudah diletakkan Lumiana di atas meja, membukanya, lalu meminum beberapa teguk.

"Kata orang-orang di apartemen ini, kau tidak pernah bergaul dengan mereka," Sang Arsitek membuka topik obrolan baru.

"Itu salah, mereka yang tidak mau bergaul denganku."



“Kenapa kau bisa bilang begitu?

“Kalau ada dua pihak yang tidak pernah saling bertegur sapa, kenapa harus aku yang dikatakan tidak mau bergaul dengan mereka? Bukankah itu sama saja dengan mereka yang tidak mau bergaul denganku?”

“Tapi kau cuma sendiri, dan mereka banyak. Harusnya kau yang memulai memperkenalkan diri pada mereka.”

“Aku bukan calon Presiden yang harus memperkenalkan diri di hadapan orang banyak agar aku dipilih dalam pemilihan umum. Jadi tidak masalah kalau aku tidak mau memperkenalkan diri duluan. Kalau menurutku mereka yang harusnya memperkenalkan diri padaku.”

“Kenapa bisa begitu?” tanya Sang Arsitek.

“Kau tahu, mereka sering membicarakan aku di belakang. Itu berarti mereka kenal siapa aku. Kalau mereka kenal siapa aku, buat apa aku memperkenalkan diri? Harusnya mereka yang memperkenalkan diri ke aku, karena aku tidak tahu siapa mereka.

“Kau keras kepala. Kau pasti tidak punya teman.”

“Itu benar. Lagi pula aku tidak mau berteman dengan nyamuk.”

“Nyamuk?”

“Manusia itu mahluk yang suka menghisap manusia lain.



Apa lagi sebutan yang cocok untuk mahluk yang suka menghisap manusia kalau bukan nyamuk?”

“Kau terlalu banyak beretorika. Harus aku akui, kau orang yang sangat pandai beretorika. Dari pada kau berdiam diri di apartemen ini, dan kemampuan retorikamu hanya dipakai untuk berbicara denganku, mending kau jadi anggota parlemen.”

Lumiana menggelengkan kepala. “Justru karena aku pandai beretorika maka aku tidak mau jadi anggota parlemen.”

“Bukankah itu modal yang bagus untuk jadi anggota parlemen? Aku pikir tidak akan ada perkara serius yang akan menghalagimu menjadi anggota parlemen.”

“Bukan itu masalahnya. Seperti yang kau katakan, aku sangat pandai beretorika. Aku yakin, tidak akan ada anggota parlemen lain yang dapat mengalahkanku berdebat. Kalau aku tidak kalah berdebat, berarti semua keputusan parlemen berasal dari aku. Itu sama saja dengan aku yang jadi penguasa parlemen. Kau tahu, menguasai parlemen sama saja dengan menguasai negara ini. Semua penguasa negara di dunia ini berperut buncit, dan aku tidak mau perutku membuncit hanya karena aku sudah jadi penguasa negara.”

“Hahaha.... Baiklah, aku menyerah. Aku hanya buang waktu menantangmu berdebat. Tapi kalau aku boleh tahu, kenapa kau mau membuka pintu apartemenmu untukku?”



"Tidak ada alasan yang spesial."

"Semua penghuni apartemen ini bilang padaku tidak pernah ada yang bertamu ke apartemenmu."

"Jadi kau merasa spesial hanya karena jadi tamu pertamaku?"

"Jujur kuakui, memang seperti itu yang aku rasakan." Sang Arsitek melemparkan senyum pada Lumiana.

"Kau terlalu cepat bergembira, Gendut. Aku tidak mengenalmu, tapi aku menghargai usahamu untuk bertamu ke apartemenku."

Sang Arsitek kembali meneguk bir dalam kaleng. Lumiana membuka kaleng bir yang lain dan meneguk isinya. Dia mengambil sebatang rokok, mengapitnya di antara bibir, membakarnya, lalu menghisapnya dalam-dalam. Asapnya dengan cepat memberi efek tenang bagi Lumiana. Dia lalu menawari rokok pada Sang Arsitek.

"Aku tidak merokok," Sang Arsitek menolak.

"Hmm...."

"Ada yang salah?" dahi Sang Arsitek berkerut.

"Kalau memang benar kau arsitek perancang banyak bagunan terkenal dunia, itu berarti premisku gagal.

"Gagal?"



"Ya, gagal. Ternyata, ada juga mahakarya yang dihasilkan tanpa melibatkan rokok untuk memberi inspirasi bagi kreatornya."

"Kau terlalu mengagungkan rokok."

"Kata-kata yang barusan aku sampaikan sama sekali tidak bernada mengagungkan rokok."

"Jangan mulai mengajakku berdebat, karena aku tahu aku akan kalah."

Ada jeda yang merangkak, membikin seisi ruangan hening beberapa menit.

"Sekarang kau pulanglah," perintah Lumiana. "Waktumu untuk bertamu sudah habis. Aku harap ini adalah pertemuan kita yang terakhir."

"Kau ternyata sama saja dengan perempuan yang lain, senang berharap sesuatu yang tidak pernah terwujud. Aku besok akan ke sini lagi, untuk berbincang-bincang denganmu."

"Sudah kukatakan, ini akan jadi pertemuan kita yang terakhir." Lumiana lalu melangkah ke pintu, dan membukanya. "Tunggu apa lagi Gendut? Ayo keluar."

"Hei, kenapa kau galak sekali. Aku hanya ingin berbicara denganmu."

"Sepertinya kau orang yang senang berbicara. Aku kira kau pasti menghabiskan setengah dari kehidupanmu untuk berbicara dengan orang-orang."



"Begitulah," jawab Sang Arsitek sekenanya.

"Kau tahu, kenapa orang-orang tidak mau mengajakku berbicara duluan?"

"Tidak tahu."

"Karena mereka tahu aku punya kemampuan mengerikan yang dapat menghentikan mereka berbicara."

"Oh ya? Seperti apa kemampuan mengerikanmu itu?"

"Aku dapat menghentikan mulut orang yang sedang berbicara dengan mulutku."

"Sepertinya itu kemampuan yang membuat lawan bicaramu bergembira," Sang Arsitek melemparkan tatapan genit.

"Percayalah, kemampuanku sangat mengerikan," jawab Lumiana sambil menghisap rokoknya dalam-dalam. Dia tetap berdiri di dekat pintu.

"Baiklah, aku tunggu demonstrasi kemampuan mengerikanmu besok."

Lumiana diam saja. Setelah itu Sang Arsitek langsung melangkah keluar. Begitu tamunya pergi, Lumiana segera menutup pintu apartemennya rapat-rapat, berharap tidak ada satu mahluk pun dari luar yang mengggangunya lagi di hari itu. Bahkan bayi-bayi semut pun tak akan dia biarkan masuk. Malam itu terasa sangat pendek bagi Lumiana, tetapi jadi malam



yang sangat panjang bagi Sang Arsitek—dia sangat menantikan pertemuannya kembali dengan Lumiana.

***

Keesokan harinya, Sang Arsitek kembali mendatangi Lumiana. Dia mengetuk pintu beberapa kali. Tak ada jawaban. Mengulang mengetuk lagi beberapa kali, tetap tidak ada jawaban. Hampir putus asa, Sang Arsitek berteriak di depan pintu apartemen Lumiana, "Hei, aku tahu kau pasti ada di dalam. Bukankah tidak sopan membiarkan tamumu berdiri di luar sendiri?"

Selang beberapa detik pintu terbuka. Wajah Lumiana tampak masam. Tanpa dipersilahkan, Sang Arsitek langsung masuk ke dalam apartemen Lumiana, lalu berseloroh, "Sudah kukatakan, perempuan terlalu banyak berharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Harapanmu yang kemarin tidak terkabul, dan aku tetap bertemu denganmu hari ini."

"Kau jangan senang dulu. Aku membuka pintu karena ingin membuktikan ucapanku."

"Ucapanmu keliru, kemarin bukanlah pertemuan kita yang terakhir."

"Bukan yang itu."

"Oh, aku tahu. Tentang kemampuan menghentikan mulut lawan bicaramu dengan mulutmu, yang katamu mengerikan itu,"



Sang Arsitek memberi nada mengejek pada kata mengerikan, “Aku harap itu bukan bahasa kiasan.”

“Aku benci dengan bahasa kiasan. Aku selalu bicara apa adanya.”

“Kalau begitu, bisakah kau menghentikan aku berbicara sekarang ju....” Belum sempat Sang Arsitek menyelesaikan ucapannya, mulut Lumiana langsung menyambar mulutnya, yang membikin Sang Arsitek tersentak kaget sekaligus bahagia. Sang Arsitek lalu memasukkan lidahnya ke dalam mulut Lumiana—tentu saja untuk mencari lidah Lumiana. Belum sempat lidahnya menemukan pasangannya, dia kembali dikejutkan dengan rasa sakit yang tertahan. Sang Arsitek ingin berteriak, tapi mulutnya masih berpagutan dengan mulut Lumiana. Begitu cairan rasa amis memenuhi mulut mereka, Lumiana menjauhkan mulutnya dari mulut Sang Arsitek, kemudian meludahkan gumpalan daging dari mulutnya ke lantai. Itu adalah potongan lidah Sang Arsitek yang dia gigit sampai putus.

Sang Arsitek berteriak seperti kerasukan setan. Cairan merah pekat dari mulutnya jatuh membasahi lantai. Dia mengucapkan sesuatu, entah apa itu. Lidahnya yang terputus membikin kata-kata yang dia ucapkan tidak lagi jelas. Ucapannya bahkan terdengar lebih sumbang dari lenguh kerbau.



“Sudah kubilang, aku punya kemampuan mengerikan untuk membuatmu berhenti mengoceh.” Lumiana lalu membakar sebatang rokok, dan menghisap asapnya dalam-dalam. “Aku tidak tahu apa yang kau ucapkan, Gendut. Daripada kau bicara seperti kucing terjepit begitu, sebaiknya kau menggunakan isyarat tangan. Tapi aku tetap tidak akan paham apa maksudmu, karena aku tidak bisa membaca isyarat tangan. Hahaha....”

Sang Arsitek meraba punggung bawahnya, mengambil pistol yang terjepit di antara celana dan pinggangnya. Dia langsung mengarahkan pistol itu pada Lumiana, dan tanpa menunggu waktu lama menarik pelatuknya. Tidak ada suara terdengar, pistol itu menggunakan peredam suara. Lumiana menghindar. Jika melihat kecepatannya, pasti orang mengira kalau dia pernah memenangkan perlombaan lari melawan kilat. Sang Arsitek melihat sekeliling, tidak melihat tanda-tanda Lumiana sama sekali.

“Jadi kau mendatangi seorang perempuan sambil membawa pistol karena takut pada perempuan itu? Menyedihkan sekali kau Gendut. Aku jadi ragu kalau kau itu seorang laki-laki. Jangan-jangan perutmu membuncit karena sedang mengandung seorang anak? Hahaha....” Suara Lumiana terdengar, tapi wujudnya tak terlihat.



Sang Arsitek itu lalu menembakkan isi peluru ke berbagai penjuru ruangan, sementara tawa Lumiana tak kunjung berhenti. Tiba-tiba dia muncul tepat di hadapan Sang Arsitek. Dia menggenggam sebuah pedang yang memiliki dua ujung yang melengkung ke atas, sehingga di antara ujung-ujung pedang itu seperti membentuk huruf V. Pada badan pedang itu terdapat tulisan dalam aksara Arab, dan terlihat sangat menyilaukan karena memantulkan cahaya dari lampu di dalam ruangan.

Sang Arsitek kembali mengarahkan pistolnya pada Lumiana. Begitu peluru telah meluncur dari pistol itu, Lumiana lantas menjadikan pedang dalam tangannya sebagai tameng. Peluru itu mental, lalu jatuh ke lantai, sedang pedang itu sama sekali tidak tergores. “Ayo katakan padaku, kau masih mau hidup atau tidak?” Pertanyaan itu dijawab oleh Sang Arsitek seperti berbicara sambil kumur-kumur. “Baiklah,” Lumiana melanjutkan, “Aku terjemahkan itu sebagai tidak ingin hidup lagi.”

Lumiana mengayunkan pedangnya tepat di leher Sang Arsitek, membikin kepala dan badannya tercerai. Darah segar mengalir dari lehernya, menyebarkan bau anyir yang menyengat hidung siapa saja yang menciumnya.

“Satu lagi nyamuk yang mati,” berkata Lumiana pada dirinya sendiri.



Lumiana memandangi darah itu. Ekspresi wajahnya datar, tidak menyiratkan apa-apa. Dulu sekali, ketika Lumiana masih berumur delapan tahun, dia selalu menangis melihat darah. Hal itu bermula ketika dia melihat darah yang keluar dari mata teman bermainnya. Waktu itu dia bermain pedang-pedangan dengan temannya—pedang mereka hanyalah sebatang lidi. Lumiana dengan sengaja membidik mata temannya. Bidikannya tepat, tidak meleset satu sentimeter pun, membikin darah segar mengalir dari mata itu. Temannya menangis, dengan tangisan yang terlihat aneh. Mata kirinya mengeluarkan darah, sedang mata kanannya mengeluarkan cairan bening.

Orang tua anak itu segera mengetahui peristiwa tersebut, lalu mendatangi orang tua Lumiana untuk dimintai pertanggungjawaban. Orang tua Lumiana berjanji akan membayar semua biaya untuk mengobati mata anak itu sampai sembuh benar. Lumiana yang masih kecil dimarahi habis-habisan oleh orang tuanya, membuatnya sangat ketakutan, hingga dia terkencing-kencing di celana. Semenjak itu Lumiana jadi takut pada darah. Setiap kali melihat darah dia selalu membayangkan akan dimarahi habis-habisan lagi oleh orang tuanya. Ketika mata temannya sudah sembuh total, luka batin Lumiana justru semakin menjadi-jadi. Pernah suatu ketika, Lumiana terjatuh dari sepeda yang dikendarainya. Lututnya berdarah. Dia menangis kencang-



kencang. Bukan karena perih, namun membayangkan orang tuanya yang akan marah. Pernah juga kulitnya digigit nyamuk. Masih asyik nyamuk menghisap darah segarnya, Lumiana lalu menepuk nyamuk itu, hingga darah yang telah dihisap nyamuk meluber di kulitnya. Dia pun menangis kencang-kencang, lagi.

Ketika Lumiana berumur lima belas tahun, dia diajak orang tuanya menonton pertandingan anggar. Lumiana merasa tertarik dengan pertandingan itu. Apalagi setiap pemain anggar memakai baju pelindung, jadi tidak mungkin pedang anggar mengenai mata lawan. Lumiana sangat yakin, dia akan menjadi atlet anggar yang hebat jika menggeluti olahraga itu.

Ayahnya mendaftarkan Lumiana di pusat pelatihan anggar. Keesokan harinya, Lumiana mulai berlatih. Pelatihnya melihat bakat besar dalam diri Lumiana. Baru beberapa kali latihan, Lumiana sudah mengalahkan semua orang yang berlatih di tempat itu. Ketika ada pertandingan anggar tingkat kota, Lumiana turut serta. Dia bertanding untuk cabang foil perorangan putri. Dia menang mudah dalam pertandingan itu, dan langsung menjadi peringkat pertama dalam turnamen debutnya.

Ketika turnamen tingkat provinsi dilaksanakan, Lumiana menjadi wakil untuk kotanya. Lagi-lagi dia menang mudah untuk mendapatkan titel terbaik se-provinsi. Begitu ada pertandingan tingkat nasional, tentu saja sebagai pemain terbaik di provinsinya



berasal, dia yang menjadi wakil provinsinya. Lumiana dengan mudah melaju ke final tingkat nasional. Dalam pertandingan final tersebut, Menteri Olahraga turut serta sebagai penonton. Di awal pertandingan, Lumiana tidak pernah mendapatkan poin. Bukan karena lawannya hebat, tapi dia sengaja untuk mengalah di awal. Setelah itu Lumiana tanpa ampun terus menyerang lawannya hingga di akhir pertandingan Lumiana keluar sebagai pemenang. Ketika prosesi penyerahan medali berlangsung, medali emas dikalungkan di lehernya langsung oleh Menteri Olahraga—ketika itu Lumiana melihat tangan Menteri Olahraga sedikit bergetar.

Setahun kemudian olimpiade berlangsung di Barcelona. Ketika itu Lumiana sudah berumur tujuh belas tahun. Dia mewakili Negara Ini untuk olahraga anggar cabang foil perorangan putri. Negara Ini sama sekali tidak punya tradisi juara dalam olahraga anggar, itu sebabnya Lumiana bukanlah unggulan untuk memenangkan medali emas olimpiade. Tapi Tuhan sudah memberikan Lumiana bakat besar untuk olahraga anggar, dan dia sudah ditakdirkan untuk memenangi semua pertandingan menuju final dengan mudah.

Final berlangsung. Lumiana mendadak populer, bukan karena ini adalah kali pertama atlet anggar Negara Ini mencapai final olimpiade, tapi karena yang masuk final adalah seorang



perempuan yang sangat cantik. Tubuh Lumiana sudah hampir mencapai puncak kesempurnaan waktu itu. Payudaranya terlihat menantang, dan pinggul yang bergerak menawan ke kiri-kanan kala dia berjalan. Presiden, yang memiliki ketertarikan khusus pada salah satu atletnya itu, datang menonton langsung. Para laki-laki kaya dari Negara Ini pun berbondong-bondong datang ke Barcelona. Bagi mereka yang tidak punya uang untuk menonton langsung, salah satu stasiun televisi menyiarkan pertandingan ini secara ekslusif. Diperkirakan, lebih dari setengah penduduk Negara Ini akan menonton pertandingan Lumiana di televisi. Itu berarti ini akan menjadi rekor baru acara televisi yang paling banyak ditonton.

Pertandingan pun dimulai. Dalam pertandingan final ini, Lumiana melawan atlet dari Prancis. Dalam tiga serangan saja, Lumiana sudah mendapat poin. Dia merasa lawannya sama seperti lawan-lawannya yang lain—terlalu mudah dikalahkan. Tapi Lumiana paham, ini adalah final. Kemenangan mudah tidak akan dikenang, sedang kemenangan dramatis akan terus menjadi pembicaraan orang-orang—sampai dunia menjelang kiamat pun orang-orang akan terus membicarakannya.

Lumiana sengaja mengalah di awal pertandingan. Setelah dia terus-menerus mendapat serangan, tanpa ampun dia menyerang balik lawannya. Di akhir pertandingan, Lumiana



hanya unggul satu poin dari lawannya. Itu menjadi pertandingan yang sangat dramatis, bisa menang setelah tertinggal cukup jauh.

Prosesi penyerahan medali dilakukan, tidak lupa menyanyikan lagu kebangsaan Negara Ini. Kemenangan ini menjadi *headline* berita semua media selama satu minggu penuh. Sebenarnya Negara Ini meraih lebih dari dua puluh medali emas olimpiade, tapi gembar gembor kemenangan cabang olahraga lain tidak ada yang memedulikan.

Tiga tahun setelah kemenangannya di olimpiade, Lumiana sama sekali tidak menemukan lawan yang sepadan dengannya. Dia mulai bosan dengan anggar. Dia pun mengajak juara dunia anggar pria untuk bertanding dengannya. Tantangan itu awalnya ditolak oleh pria itu, namun dia terus didesak oleh Lumiana.

"Kau bisa meniduriku kalau bisa mengalahkan aku," tantang Lumiana.

"Itu tantangan yang mustahil untuk ditolak."

"Jadi kau menerima tantanganku?"

"Homoseksual dan laki-laki impoten sekalipun tidak akan menolaknya."

"Kalau begitu kita bertanding besok."

"Baiklah kalau itu maumu. Aku harap kau sudah berdandan yang cantik sebelum kita mulai bertanding. Dan jangan lupa untuk



mengganti sprei di ranjangmu, karena aku tidak suka dengan sprei yang dipakai lebih dari tiga hari," pria itu mengedipkan matanya pada Lumiana.

"Kau terlalu percaya diri," jawab Lumiana yang dibalas dengan tawa kering oleh pria itu.

Besoknya, ketika mereka berdua telah bersiap, pertandingan dimulai. Tidak ada wasit apalagi penonton di tempat itu. Mereka hanya berdua saja. Lumiana terus menyerang pria itu tanpa ampun. Di akhir pertandingan, pria itu, peraih medali emas olimpiade Barcelona, kalah tanpa mendapat satu poin pun melawan Lumiana.

"Masih percaya diri? Heh?" ejek Lumiana.

"Diam kau!!"

"Oh, oh, oh. Aku tahu kau masih percaya diri, percaya pada dirimu, percaya kalau dirimu itu seorang pecundang. Hahaha...."

Pria itu menahan emosinya. Dia tidak pernah dipermalukan seperti ini sebelumnya. "Tenang saja, jangan emosi begitu," kata Lumiana, "Aku tidak akan memberitahukan pada siapa-siapa tentang pertandingan hari ini."

Pertandingan itu menjadi pertandingan terakhir Lumiana di dunia anggar. Dia merasa anggar tidak lagi cocok buatnya. Dia memutuskan pensiun di usia dua puluh tahun, memutuskan untuk mencari sesuatu yang lebih menantang.



***

Pada suatu pagi, manakala Lumiana sedang duduk santai di beranda rumahnya, angin datang bertiup kencang. Ketika itu terjadi, orang tua Lumiana sudah masuk ke dalam tanah dua bulan sebelumnya—meninggal kena serangan jantung. Tidak biasanya ada angin kencang di kota Panasakan. Angin ini membikin suara berisik, sangat berisik. Lumiana lalu masuk ke dalam rumahnya agar tidak terkena terpaan angin.

Entah mengapa, dia sangat ingin masuk ke kamar orang tuanya. Sudah sangat lama dia tidak ke ruang itu. Kondisi kamar itu masih seperti dua bulan lalu, hanya saja saat ini ada banyak debu yang bertaburan di sana sini. Foto orang tuanya manakala menikah, yang berukuran besar, masih tergantung di salah satu dinding kamar. Lumiana ingat, di dalam lemari terdapat sebuah peti yang berukuran panjang. Peti itu pernah dilihatnya waktu masih kecil. Itu pertama dan terakhir kali dia melihatnya. Dia tidak pernah tahu apa isinya, dan berniat untuk mencari tahu saat ini juga. Lumiana membuka lemari. Peti itu bersarang di bagian paling bawah. Dia mengeluarkan peti itu dari dalam lemari, lalu membuka isinya. Ada sebuah pedang di dalamnya. Dia tidak tahu kalau orang tuanya memiliki pedang.

Dia mengeluarkan pedang itu dari sarungnya. Terlihat berkilau dan sangat tajam. Dimainkannya pedang itu. Terasa agak



berat, mungkin karena dia terbiasa menggunakan pedang anggar. Sebuah ide berkelebat dalam pikirannya—dia ingin menjadi seorang pendekar pedang. Apalagi dia pernah mendengar, ada sangat banyak pendekar pedang hebat di dunia ini. Dia merasa inilah tantangan yang dicarinya setelah pensiun dari anggar.

Bermodal harta peninggalan orang tuanya, dia pergi berkeliling dunia, mendatangi satu per satu pendekar pedang terhebat dari tiap negara. Eropa adalah benua pertama yang didatanginya. Pendekar pertama yang diajaknya bertanding berasal dari Skotlandia. Ini menjadi pertandingan pedang pertamanya—dia sebelumnya tidak pernah berlatih sama sekali. Pada pertandingan perdananya, dia menang. Walau memang dia menang tidak semudah ketika bermain anggar. Kemenangan pertamanya menjadikannya sangat percaya diri untuk melawan pendekar pedang yang lain.

Dia mendatangi pendekar pedang dari negara lain. Dan di setiap pertandingannya, dia selalu menang. Walaupun setiap kali bertanding selalu menimbulkan luka dan cedera pada tubuhnya, dia sangat bahagia. Dia tidak lagi takut akan darah. Kematian orang tuanya berarti tidak akan ada lagi yang memarahinya begitu ada darah yang terlihat. Begitu sembuh luka dan cederanya, dia bertanding lagi. Begitu seterusnya. Hingga akhirnya dia datang ke Jepang, mendatangi pendekar pedang yang konon terhebat di dunia.



Lumiana mendatangi rumah pendekar itu, yang terletak di puncak sebuah bukit. Pendekar itu tinggal sendirian saja. Dia mencukupi kehidupan pribadinya dengan berkebun—di sekeliling rumahnya banyak ditanam sayur-sayuran.

Mereka pun bertemu.

"Kalau tujuanmu hanya untuk melawanku, sebaiknya kau pulang saja," pendekar pedang Jepang sudah mengetahui maksud kedatangan Lumiana sebelum ada sepatah kata pun diucapkan dari lidahnya. Yang membuat Lumiana heran, pendekar itu berbicara dengan bahasa Negara Ini.

"Aku datang bukan untuk melawanmu. Kabar menyebutkan kau adalah pendekar pedang terhebat di dunia. Aku datang untuk membuktikan kebohongan kabar itu."

"Pedang milikmu bukan tandingan bagi pedangku," kata Pendekar Jepang dengan angkuh.

"Semua pendekar yang aku datangi juga berkata persis seperti yang kau katakan," balas Lumiana.

"Pedang damaskus milikmu adalah pedang hebat. Sebaiknya kau sumbangkan saja ke museum ketimbang harus patah di tempat ini."

"Dari mana kau tahu kalau aku membawa pedang damaskus, sedang kau dari tadi terus membelakangi aku?" tanya Lumiana



"Mengetahui hal remeh seperti itu adalah salah satu alasan kenapa aku dikatakan sebagai pendekar pedang terhebat," jawab Pendekar Jepang, sambil membalikkan badan mengahadap Lumiana.

"Kau boleh mengetahui kekuatan pedangku, tapi kau tidak akan pernah mengetahui kehebatanku bermain pedang jika kita belum bertanding."

"Aku tidak perlu mengetahuinya. Mengetahui hal seperti itu adalah hal yang mubazir bagi otakku."

"Kau terlalu sombong."

"Berhak sombong itu salah satu hak orang hebat ketika berbicara dengan pemula."

"Aku bukan pemula, aku adalah juara anggar di olimpiade."

"Kau tahu, seorang pendekar pedang paling tidak berbakat sekalipun bahkan jauh lebih hebat ketimbang sepuluh atlet anggar pemenang medali emas olimpiade."

"Aku sudah mengalahkan banyak pendekar pedang sebelum datang ke sini," kata Lumiana dengan bangga.

"Mereka yang kau kalahkan bukan pendekar pedang. Mereka hanya tukang sembelih hewan yang mengaku sebagai pendekar."



Geram dengan perkataan Pedekar Jepang, Lumiana mencabut pedang dari sarungnya. Dia langsung menyerang orang di depannya. Pendekar Jepang bereaksi melindungi diri dengan mencabut sebuah katana yang tersampir di pinggang kirinya—katana yang disebut orang-orang dengan nama Honjo Masamune.

Mereka bertarung, itu adalah pertarungan yang sangat dahsyat. Tapi pemula tetaplah pemula, Lumiana kalah telak dalam pertandingan itu. Pedang damaskus kebanggaannya patah. Dia terluka sangat parah, dan tidak sadarkan diri. Hanya karena Lumiana memiliki paras ayu dengan tubuh yang menggoda, Pendekar Jepang masih berbaik hati membiarkannya hidup. Dia tidak ingin kreasi agung Sang Pencipta harus tersebunyi dalam gundukan tanah lebih cepat dari seharusnya.

Saat Lumiana tak sadarkan diri, dia bermimpi berjalan di tengah padang pasir. Cuaca sangat panas. Tidak ada siapa-siapa di situ, dia sendirian saja. Bakteri penyebab bau badan bahkan enggan bergumul dengan keringat Lumiana karena tidak ingin merasakan panasnya padang pasir. Dia berjalan selama tujuh hari tujuh malam, tanpa menemukan apa-apa selain triliunan butir pasir yang sudah begitu bosan dia lihat.

Lumiana berjalan pelan. Raut mukanya kusut. Dia sangat lelah, selama tujuh hari tidak makan. Dia dapat bertahan hidup



dari meminum air keringatnya sendiri. Pada suatu titik dia merasa air keringatnya berhenti mengalir. Itu berarti kesempatannya untuk hidup berhenti saat itu juga. Manakala akan bercerai jiwa dengan jasadnya, seseorang mendatangi dia. Orang itu menggunakan surban dan jubah. Janggutnya lebat, dengan wajah yang sangat berkilau—wajahnya memancarkan cahaya. Orang itu membawa sebuah kendi dari tembikar. Dia memberi minum Lumiana langsung dari mulut kendi. Lumiana meneguknya, dengan banyak tegukan. Lumiana merasa sudah meneguk seluruh isi kendi, berlipat-lipat malah, namun isinya tidak berhenti mengalir. Begitu dahaga minggat dari kerongkongannya, dia berhenti minum. Orang itu lantas membasuhkan air dari kendi ke seluruh badan Lumiana. Setelahnya dia merasa badannya sangat segar—dia tidak pernah merasa sesegar ini sebelumnya.

"Kau adalah pendekar pedang yang sangat berbakat," kata orang bersurban itu.

"Dari mana kau tahu kalau aku seorang pendekar pedang?"

"Jawabannya sama seperti jawaban mengapa aku bisa menemukanmu di tengah padang pasir ini."

Lumiana terdiam beberapa saat sebelum berucap, "Terima kasih atas pertolongannya," yang dijawab orang itu dengan satu anggukan kepala.



“Ini ada hadiah buatmu.” Orang itu lalu memberikan sebuah pedang yang mempunyai dua ujung pada Lumiana. Kedua ujung pedang melengkung ke atas, sehingga membentuk semacam huruf V di antara kedua ujungnya. Pedang itu berkilau, dengan aksara arab yang tertulis di badan pedang.

“Pedang apa ini?” tanya Lumiana sambil menerima pedang pemberian orang itu.

“Ini adalah Zulfikar, raja segala besi.”

“Siapa pemilik pedang ini?”

“Pendahuluku. Lebih dari seribu tahun yang lalu dia menghadiahkan pedang ini ketika perang sedang berlangsung. Kini, aku hadiahkan pedang ini padamu.”

“Sekali lagi aku ucapkan terima kasih untuk hadiahnya.”

“Pedang ini tidak hanya dapat membunuh manusia, dia juga dapat membunuh pemikiran. Berhati-hatilah menggunakannya.”

“Membunuh pemikiran?” Lumiana bertanya dengan memperlihatkan kerut di dahinya.

“Kau akan mengetahuinya ketika menggunakan pedang itu.”

Orang itu lantas pergi meninggalkan Lumiana. Begitu orang bersurban itu telah lenyap dari pandangannya, Lumiana lalu terbangun dari mimpi. Dia terbangun di dalam sebuah



gubuk, dengan pedang Zulfikar berada dalam genggamannya. Dia bangkit berdiri, badannya terasa sangat segar. Dia ingat, sebelum ini dia bertanding melawan Pendekar Jepang, dengan meninggalkan luka yang sangat parah di tubuhnya. Dia memeriksa badannya, sama sekali tidak ada bekas luka. Dia melangkah keluar dari gubuk, dan melihat Pendekar Jepang sedang masyuk dengan tanaman sayurnya.

“Sudah bangun kau rupanya,” kata Pendekar Jepang. Tatapannya lalu terarah pada tangan kanan Lumiana yang memegang sebuah pedang. “Dari mana kau mendapatkan pedang itu?” lanjut Pendekar Jepang.

“Seseorang memberikannya padaku lewat mimpi.”

“Luka-luka di tubuhmu juga sudah sembuh, padahal semalam luka itu masih ada.”

“Pemberi pedang ini yang menyembuhkannya.”

“Ajaib. Tak dapat dipercaya.”

“Ketidakpercayaanmu akan bertambah setelah kita bertarung lagi.”

“Jadi kau mau bertanding lagi denganku?” tanya Pendekar Jepang.

“Apa kata-kataku yang terakhir mempunyai maksud lain?” Lumiana bertanya balik.



“Baiklah, aku terima tantanganmu. Keinginan seorang perempuan sulit untuk tidak dikabulkan.”

“Aku harap kau tidak menangis kalau gelarmu sebagai pendekar pedang terhebat berhasil aku rebut.”

“Aku menerima tantanganmu bukan untuk memberikan gelarku kepadamu. Aku menerimanya karena ingin tahu, berapa lama waktu yang aku perlukan untuk membuat pedangmu patah.”

“Ayo, segera ambil pedangmu, dan kita lihat ucapan siapa yang benar.”

Pendekar Jepang lalu mengambil katana Honjo Masamune miliknya.

“Kita bertanding sekarang.”

Begitu Lumiana akan menyerang, Pendekar Jepang tiba-tiba berkata, “Tunggu dulu.” Dia lalu menutup matanya dengan sebuah kain hitam.

“Kau meremehkan aku dengan menutup matamu.”

“Ini bukan meremehkan. Aku menutupnya karena tidak tega jika melihat perempuan secantik dirimu harus terluka karena aku.”

“Bukankah kau pernah melakukan itu sebelumnya?”

“Itu benar, dan aku menyesal. Itu mengapa aku membiarkanmu hidup.”



Tanpa perlu menunggu lama lagi, Lumiana segera menyerang Pendekar Jepang. Perkelahian sengit terjadi antara mereka. Itu adalah perkelahian antar pendekar pedang paling sengit yang pernah terjadi. Pertandingan itu berlangsung selama dua hari, tanpa henti, dan tidak ada yang tahu kapan akan berakhir. Tidak ada tanda kelelahan di tubuh mereka, seolah pertandingan itu baru saja dilaksanakan. Selama itu balas-balas serangan terjadi, dengan bunyi denting besi berciuman yang menggelegar ke langit. Sampai suatu ketika, di hari ketiga, katana Honjo Masamune patah, terpotong jadi dua bagian. Tanpa senjata miliknya, Pendekar Jepang mengaku kalah.

"Apa lagi yang kau tunggu? Kau bisa menghabisiku sekarang," berkata Pendekar Jepang.

"Kau pernah berada di posisiku, dan kau memilih untuk tidak membunuhku."

"Bagi seorang samurai, hanya ada dua pilihan dalam kematian. Mati oleh pedang lawan, atau mati dengan pedang sendiri. Namun, sebuah kehormatan bisa mati dengan pedang lawan yang mengalahkanku."

"Baiklah kalau itu maumu. Tapi maaf, aku tidak pernah membunuh orang sebelumnya. Tampaknya kau hanya bisa memilih pilihan yang kedua."



“Kalau begitu, berikan pedangmu padaku. Biarkan aku melakukan harakiri dengan pedang lawanku. Aku ingin mati dengan cara terhormat.”

“Aku tidak bodoh. Kau bisa saja membunuhku begitu pedang Zulfikar aku berikan padamu,” kata Lumiana.

“Seorang samurai sejati sangat menjaga kehormatannya. Itu adalah hal mustahil yang akan kulakukan.”

Lumiana berpikir sebentar, kemudian berkata, “Aku baru mengenalmu, tapi entah mengapa aku percaya dengan kata-katamu.” Dia lalu memberikan pedang Zulfikar pada Pendekar Jepang.

Pendekar Jepang menerima pedang itu. “Kalau boleh tahu, kenapa kau mau memberikan pedang ini padaku? Bukankah aku bisa saja berkata bohong padamu?”

“Kalau kau mau membunuhku, kau bisa melakukannya sejak pertama kali kita bertemu.”

“Terima kasih untuk kepercayaannya,” kata Pendekar Jepang. Itu menjadi kalimat terakhir yang dia ucapkan. Dia lalu menusukkan Zulfikar pada perutnya. Selang beberapa saat, tercerailah jiwa dengan jasadnya.

Bertepatan dengan matinya Pendekar Jepang, gubuk tempat tinggalnya juga ikut lenyap. Sesaat Lumiana heran



dengan kejadian itu, sebelum akhirnya dia mengingat kata-kata dari orang bersurban yang ditemuinya dalam mimpi—pedang Zulfikar tidak hanya dapat membunuh manusia, tapi juga dapat membunuh pemikiran. Namun Lumiana belum mengerti hubungan antara kata-kata orang bersurban dengan lenyapnya gubuk tempat tinggal Pendekar Jepang.

Lumiana merasa lelah dengan perantauannya. Lagi pula dia tidak tahu pendekar pedang mana lagi yang ingin dia lawan jika yang terhebat sudah terkalahkan. Dia memutuskan untuk pulang, ke kota Panasakan, ke rumahnya yang damai. Apa yang akan dia lakukan begitu sampai di sana, biarlah itu dipikirkannya nanti.

Begitu dia kembali, dia ingin menjual rumah peninggalan orang tuanya. Dia merasa rumah itu terlalu besar untuk dia tinggali sendirian. Begitu rumahnya terjual, dia membeli sebuah apartemen. Lumiana memilih lantai paling atas. Dia menjadi satu-satunya orang yang tinggal di lantai itu. Jarak yang sangat jauh dengan lantai dasar membikin orang enggan untuk tinggal di lantai paling atas.

Lebih dari setahun dia meninggalkan kota Panasakan. Dia rindu untuk berjalan-jalan berkeliling kota. Kebetulan ada karnaval yang sedang dilaksanakan di lapangan kota. Lumiana lalu menuju tempat itu. Banyak orang yang datang ke sana. Selain



melihat pertunjukan seni, orang-orang di situ banyak juga yang datang hanya untuk mencari keramaian, mencari perempuan cantik untuk diajak berkenalan, atau hanya sekadar mencari tempat dengan suasana berbeda. Banyak penjual makanan di karnaval itu. Orang-orang disitu makan sambil membicarakan seseorang yang tidak asing namanya bagi Lumiana. Orang yang dibicarakan itu bernama Samsir. Dalam obrolan mereka, Lumiana mendengar bahwa Samsir mampu mengabulkan setiap permintaan orang. Tertarik dengan pembicaraan itu, karena dia sudah beberapa kali bertemu Samsir sebelumnya, Lumiana mendekat ke arah mereka.

Begitu sadar ada perempuan sangat cantik di dekat mereka, orang-orang itu diam terpaku. Beberapa banci yang berada di sekitar situ sontak menghapus *make-up* mereka secara berjamaah, memutuskan pensiun sebagai banci saat itu juga karena organ vital mereka langsung bereaksi begitu melihat Lumiana. Keberadaan Lumiana membuat topik tentang Samsir terhenti seketika. Mengetahui kondisi itu, Lumiana segera minggat, memutuskan untuk pergi ke tempat lain.

Dalam perjalanannya ke tempat lain, seseorang menghampirinya. Dia adalah salah satu banci yang baru saja pensiun di karnaval tadi. *Make-up* di wajahnya masih tersisa. Dia memperkenalkan diri sebagai seorang perancang busana. Busana



rancangannya konon sudah dipakai artis besar mancanegera. Dia menginginkan Lumiana menjadi salah satu model untuk busana rancangan terbarunya.

“Aku tidak tertarik jadi model,” ucap Lumiana.

“Kau bisa jadi pusat perhatian orang-orang.”

“Setiap orang hanya perlu berperilaku aneh untuk jadi pusat perhatian. Lagi pula tanpa menjadi model pun aku sudah jadi pusat perhatian setiap kali aku berjalan.”

“Kau akan jadi semakin terkenal. Dengan uang yang banyak tentu saja.”

“Uang bukan masalah buatku.”

“Orang-orang akan melihatmu bertambah cantik dengan mengenakan busana rancanganku.”

“Keyakinanmu salah. Semua orang lebih menginginkan aku tidak berbusana ketimbang mengenakan busana rancangan siapapun,” kata Lumiana dengan raut wajah sinis.

“Kau sama saja menganggap dirimu pelacur dengan mengatakan begitu.”

“Berani sekali kau mengatakan aku pelacur. Dasar banci!”

“Hanya pelacur yang dengan bangga mengatakan dirinya cantik manakala tidak berbusana.”



“Tutup mulutmu!”

“Hanya pelacur juga yang marah pada banci. Kenapa kau marah padaku, pelacur? Takut pelangganmu aku rebut? Hah?”

“Banci sialan.”

Tanpa menunggu waktu lagi, Lumiana lantas mencabut Zulfikar yang tersembunyi di balik mantel tebalnya—mantel yang menutupi badan sampai lutut. Dia menebaskan pedangnya tepat di leher perancang busana, yang membikin kepalanya terbang melayang meninggalkan badan. Tidak ada orang lain yang melihat kejadian itu.

Tepat manakala kepalanya terputus, busana yang dikenakan perancang busana lenyap seketika. Hal itu membikin Lumiana terkejut. Dia lupa dengan bentuk busana yang dikenakan banci itu, juga lupa dengan warnanya tentu saja. Dia hanya mengingat ada pakaian yang tadi digunakan sang perancang busana. Ketika keesokan harinya beredar berita melalui koran, radio, dan televisi, mengenai perempuan-perempuan yang tiba-tiba kehilangan pakaian ketika sedang berada di luar rumah, Lumiana kembali mengingat peristiwa lenyapnya gubuk tempat tinggal pendekar Jepang. Lumiana baru sadar kalau ternyata dia juga lupa dengan bentuk gubuk itu, gubuk itu pastilah hasil rancangan pendekar Jepang sendiri. Tergores sebuah lengkungan di bibirnya,



lengkungan berbentuk parabola. Dia akhirnya paham dengan maksud orang bersurban dalam mimpinya tentang kemampuan Zulfikar membunuh pemikiran.

***



Bagian 2

Sebuah naskah buku setebal sepuluh ribu halaman terbaring di atas meja. Samsir baru saja membuka isinya sekilas, sebelum berkata, “Kau bawa tiketnya?”

Lelaki tua di depannya merogoh saku celana miliknya, mengambil selembar uang kertas lusuh senilai sepuluh mata uang, uang itu penuh dengan noda darah. Dia lalu memberikannya pada Samsir, yang kemudian memandang uang itu lekat-lekat. Di atas uang itu terbaring kata-kata yang ditulis tangan—tulisan tangan Samsir: *Ingin pemikiranmu tersebarluaskan? Hubungi Samsir*.

“Kau sudah mengirimkan naskah bukumu ini ke penerbit?” tanya Samsir.

“Tentu saja.”

“Lalu?”

“Mereka mengembalikan naskahku tanpa terlebih dulu membacanya.”

"Semua orang akan melakukan hal serupa. Naskahmu terlalu tebal."

"Maka dari itu, aku ingin semua orang bisa membacanya."

"Memangnya apa yang kau tulis di sini?" telunjuk Samsir mengarah ke naskah buku itu.

"Katanya kau bisa membaca pikiran?" jawab lelaki tua itu, "Kenapa tidak kau baca saja pikiranku ketimbang menanyakannya?"

"Itu tidak benar."

"Lalu yang benar seperti apa?"

"Aku hanya bisa membaca bahasa tubuh," kata Samsir dengan nada yang datar.

"Ternyata kau tidak se-istimewa seperti yang aku dengar. Ada banyak orang di luar sana yang memiliki kemampuan sepertimu."

"Mereka hanya pura-pura bisa melakukannya."

"Baiklah, itu tidak penting bagiku."

"Kau belum jawab pertanyaanku. Apa isi naskahmu ini?" Samsir kembali bertanya.

"Sebagai seorang penulis, aku lebih senang kau bertanya setelah membacanya ketimbang bertanya sebelum membaca isinya sama sekali. Yang jelas ini buku yang sangat bagus."



“Setiap orang yang akan membaca minimal tahu buku seperti apa yang akan dia baca.”

“Pembaca hanya perlu mengetahui seberapa bagus sebuah buku untuk dibaca. Kalau aku bilang ini buku yang sangat bagus, itu lebih dari cukup untuk memberi informasi pada pembaca,” kata lelaki tua sambil membenarkan kerah bajunya.

“Bagus menurut siapa dulu?”

“Semua orang akan mengatakannya bagus.”

“Kok bisa?” tanya Samsir.

“Jika ada orang yang sanggup membaca buku ini sampai selesai, itu berarti buku ini memang sangat bagus. Mana ada orang yang mau menyelesaikan membaca buku setebal ini kalau buku ini jelek?” lelaki tua bertanya balik.

“Berarti hanya yang selesai membacanya saja yang akan bilang ini buku bagus, tidak semua orang.”

“Aku ke sini agar kau membantuku membuat semua orang selesai membacanya,” kata lelaki tua itu sambil melemparkan senyum pada Samsir.

“Baik. Besok bukumu sudah akan dicetak. Paling lambat dua minggu lagi sudah beredar di toko buku.”

“Ada satu lagi.”

“Apa itu?”



“Tidak ada jaminan kalau buku ini tercetak orang-orang akan membacanya.”

“Tenang saja. Membikin orang-orang membaca bukumu itu sama mudahnya seperti mengelus rambutku ke belakang,” yang dijawab Samsir sambil menyisirkan rambutnya ke belakang—menggunakan lima jari tangan kanannya.

Samsir dapat mengabulkan semua permintaan orang, termasuk permintaan lelaki tua itu, karena Samsir bisa memengaruhi siapa saja. Samsir bisa membikin semua orang yakin, dan melakukan apa yang dia perintahkan. Tidak perlu belajar hipnotis untuk itu. Sama tidak perlunya dengan menodongkan senjata di kepalanya. Itu semua tidak dibutuhkan. Juga, Samsir bukan tipikal manusia yang membikin orang melakukan semua yang dia ingin dalam keadaan terpaksa—atau melakukan dalam keadaan tak sadar. Samsir bisa membikin mereka melakukan dalam keadaan sadar, dan tanpa paksaan.

Samsir bisa membaca bahasa tubuh dengan sangat baik. Gerakan tangan, lenggak, tatap mata, keringat yang bercucur, tinggi rendah suara, dialek, atau apapun itu. Tidak perlu lidah berucap butuh uang agar dia memberimu uang yang banyak. Juga, tidak perlu mengatakan betapa dinginnya tubuhmu ketika malam menjelang, agar dia bisa memberimu puluhan lawan jenismu sebagai selimut tidur dalam ranjang yang empuk. Samsir



hanya perlu melihat bahasa tubuhmu agar dia bisa tahu apa yang sedang kau pikirkan.

Semua bisa Samsir ketahui hanya dengan membaca bahasa tubuh orang-orang. Dan perlu diingat, orang bisa membohongi dia dengan lidahnya tapi bahasa tubuhnya akan selalu berkata jujur padanya. Tidak ada orang yang bisa seperti dia hanya karena mengikuti seminar cara mudah berdiplomasi atau membaca buku rahasia di balik bahasa tubuh.

Negara Ini berutang budi yang teramat besar pada Samsir. Dengan kemampuannya dia pernah menyelamatkan Negara Ini dari ancaman peperangan. Kejadian itu bermula pada suatu hari ketika Presiden Negara Ini sedang bermain tenis melawan Wakil Presiden. Mereka bermain tenis setiap hari minggu. Presiden sangat menyukai melawan Wakil Presiden, karena dia selalu menang melawan wakilnya itu—dia tidak tahu kalau wakilnya selalu mengalah setiap kali bertanding karena sungkan harus mengalahkan atasannya. Presiden Negara Ini sesungguhnya sangat bodoh bermain tenis. Pukulannya sangat sering membikin bola keluar lapangan, atau tersangkut di net, atau raketnya tidak mengenai bola. Wakil Presiden harus melakukan hal yang lebih buruk agar Presiden tetap bisa memenangkan pertandingan. Ada dua kacung pemungut bola di situ yang sangat direpotkan dengan pertandingan idiot itu. Setelah pertandingan selesai, dua kacung



“Saya juga bingung siapa, Pak,” jawab Wakil Presiden.

Ketika pembicaraan itu berlangsung, salah satu kacung pemungut bola tenis sedang menuju toilet, dia mendengar pembicaraan itu tanpa sengaja.

“Saya tahu siapa orang yang bisa memenangkan negosiasi, Pak,” kacung itu tiba-tiba menyahut.

“Tahu apa kau tentang negosiasi?” kata Wakil Presiden.

“Tapi saya memang ta....”

Wakil Presiden memotong pembicaraan, “Kau cuma kacung. Sudah pergi sana.” Yang direspon kacung itu dengan membalikkan badan, bersiap pergi dari situ.

“Jangan pergi dulu,” perintah Presiden. “Betul kau kenal orang yang bisa menemaniku bernegosiasi?”

“Betul Pak.”

“Baik. Kau bawa besok orang itu ke istanaku jam delapan pagi. Jangan telat, karena jam sembilan negosiasi dilaksanakan. Kau mengerti?”

“Tapi Pak....” Wakil Presiden protes. Sang Presiden hanya memberikan isyarat tangan padanya, menyuruhnya untuk diam.

“Baik Pak. Saya usahakan bisa tepat waktu,” kata kacung, sebelum melanjutkan, “Karena orang yang akan bapak temui nanti sangat susah bangun pagi.”



***

Keesokan harinya, Presiden bersama Wakil Presiden menunggu sang negosiator di ruang kerjanya di Istana. Sudah jam 08:05, orang yang ditunggu belum juga datang. Presiden masih terlihat santai, sementara Wakil Presiden mulai memaki-maki keadaan—memaki kacung yang ditemuinya kemarin. Jam 08:15, Presiden mulai berjalan mondar mandir di ruangannya, Wakil Presiden sudah mengumpat dengan menyebut satu-satu semua nama hewan di kebung binatang. Jam 08:40, Presiden bolak-balik ke toilet, sedang Wakil Presiden sudah selesai menyebutkan nama semua binatang di Negara Ini. Jam 08:50, bersamaan dengan Presiden yang membakar sebatang rokok setelah dua puluh tahun dia menghisapnya terakhir kali—tidak lupa dia menyampaikan pada sekretaris pribadinya untuk tidak memberitahukan hal itu pada istrinya, Wakil Presiden sudah berhasil menyebutkan nama seluruh binatang di benua ini.

Hampir jam sembilan, mobil yang ditumpangi Presiden Negara Tetangga sudah memasuki gerbang istana. Dia datang hanya dikawal beberapa orang *bodyguard*. Presiden dan wakilnya menunggu di beranda istana. Bertepatan dengan itu, kacung pemungut bola tenis datang. Presiden dan wakilnya bahagia sesaat, setelah itu kembali gelisah karena kacung itu cuma datang sendirian.



"Ya Tuhan, kenapa kau lama sekali?" tanya Presiden.

"Maaf Pak, saya bangun kesiangan," jawab kacung itu.

"Kenapa kau sendiri saja?"

"Kenapa saya harus datang dengan orang lain, Pak?"

"Terus mana orang yang kau janjikan untuk negosiasi?"

"Ya saya sendiri Pak orangnya."

Tepat setelah kacung pemungut bola tenis mengucapkan kalimat tersebut, Wakil Presiden langsung memaki-maki kacung itu dengan menyebutkan seluruh nama binatang yang ada di bumi ini, binatang yang hidup sejak zaman prasejarah hingga zaman ini, semua dia sebutkan. Wakil Presiden mampu mengucapkan semua nama binatang itu hanya dalam tempo lima detik—sebuah pencapaian yang tidak mungkin bisa dilakukan orang lain.

Presiden Negara Tetangga tiba di depan beranda, turun dari mobilnya, lalu menyalami Presiden dan Wakil Presiden Negara Ini. Setelah itu Presiden Negara Tetangga dan Presiden Negara Ini masuk ke ruang negosiasi. Begitu kacung itu ingin masuk, Wakil Presiden Negara Ini menahannya namun Presiden Negara Ini segera memberi isyarat pada wakilnya untuk membiarkan kacung itu tetap masuk.

Hanya ada tiga orang di ruang itu. Mereka berbicara dengan suara pelan, namun sesekali diselingi dengan tawa



kering. Mereka berbicara di ruang itu hanya selama lima belas menit, setelah itu langsung keluar dari ruangan. Senyum bahagia tidak pernah lepas dari bibir Presiden Negara Ini.

“Bagaimana hasilnya, Pak?” tanya Wakil Presiden.

“Luar biasa, Presiden Negara Tetangga bersedia membatalkan niatnya untuk menginvasi Negara Ini. Kacung pemungut bola tenis itu sangat hebat. Aku tidak pernah lihat ada orang sehebat dia dalam negosiasi.”

“Bagaimana cara dia melakukannya, Pak?”

“Dia hanya bicara seperti biasa, meminta Negara Tetangga untuk tidak menginvasi Negara Ini. Dan Presiden Negara Tetangga langsung mengiyakannya. Bahkan Presiden Negara Tetangga menawari kita bantuan dana untuk pembangunan infrastruktur.”

“Sesederhana itu?” Wakil Presiden bertanya setengah tidak percaya.

“Ya sesederhana itu. Aku bahkan langsung menawarinya jabatan menteri.”

“Apa?” Wakil Presiden tersentak kaget.

“Ya, awalnya aku menawarinya jabatan menteri luar negeri, namun dia menolak. Aku memaksanya, dia tetap tidak mau. Akhirnya aku bebaskan dia untuk memilih jabatan apa yang



dia sukai. Dia menganggap itu sebagai penghargaan berlebihan. Aku memohon padanya, bahkan ingin mencium kakinya. Karena tidak mau aku melakukan itu, dia akhirnya menerima tawaranku."

"Jadi dia Bapak beri jabatan apa?"

"Menteri olahraga, karena dia suka berolahraga."

"Oh iya, kacung itu, eh maksud saya menteri olahraga yang baru itu, namanya siapa pak?"

"Samsir. Namanya Samsir."

***

Sejak saat itu, jadilah Samsir orang terkenal di kota Panasakan. Kacung pemungut bola tenis jadi menteri menjadi *headline* berita di seluruh media di Negara Ini. Namun Samsir tidak terlalu peduli dengan berita itu. Semua orang membicarakan Samsir. Di pasar, di sekolah-sekolah, di gedung-gedung perkantoran yang menjulang ke langit, bahkan di dalam toilet umum yang sebelah-menyebelah, Samsir selalu jadi bahan pembicaraan. Dia sering dibuntuti oleh wartawan yang ingin mengetahui kehidupan pribadinya. Tapi setiap kali dia dibuntuti, setiap itu pula wartawan kehilangan jejaknya. Tidak ada yang tahu di mana Samsir tinggal. Juga tidak ada yang tahu dari mana asal usulnya.



Kinerja Samsir sebagai menteri sebenarnya tidak lebih baik dari pendahulunya. Dia bekerja nyaris tanpa visi, tanpa program kerja baru. Sehari-hari kegiatannya lebih banyak diisi acara seremonial, atau hanya mendengarkan pemaparan dari penasehat kementerian—setiap saran dari penasehatnya selalu dia setujui.

Namun, setiap kali diadakan acara seremonial, orang-orang selalu takjub dengan pidato yang disampaikan Samsir. Dia tidak pernah membuat konsep pidato sebelum acara dimulai, juga tidak pernah menyuruh orang membuatkan. Dia membuat sekaligus menyampaikan pidatonya ketika sudah berada di atas podium. Kalimatnya mengalir lancar, jernih—seumpama sungai yang mengalir deras di musim semi. Setiap apa yang diucapkannya memiliki daya magis tersendiri.

Seiring dengan semakin seringnya dia berpidato, orang yang ingin melihatnya berpidato semakin banyak saja. Tamu-tamu tak diundang kerap memaksa untuk masuk ke dalam gedung tempat Samsir berpidato. Bahkan pernah suatu kali, gedung tempat Samsir berpidato roboh karena sangat banyak orang yang ingin masuk ke gedung itu.

Akibat banyaknya orang yang tertarik dengan pidato Samsir, pidato-pidatonya kemudian dibukukan. Di hari pertama penjualan buku kumpulan pidatonya, lebih dari tujuh ratus



ribu eksemplar terjual. Di minggu pertamanya, terjual hampir empat juta eksemplar. Dan setelah itu, hanya ada satu buku karya penulis lain yang bisa mengalahkan rekor penjualan buku kumpulan pidato Samsir.

Di antara semua pidato Samsir yang dibukukan, yang terbaik adalah pidatonya ketika pertandingan final anggar tingkat nasional berlangsung. Waktu itu sudah enam bulan sejak Samsir diangkat sebagai menteri olahraga. Arena pertandingan dipenuhi penonton, ini adalah kali pertama pertandingan anggar mendapat sambutan meriah. Tentu saja mereka datang bukan untuk melihat pertandingan anggar, mereka datang untuk melihat Samsir berpidato—penduduk Negara Ini tidak terlalu tertarik dengan olahraga anggar.

Manakala pertandingan telah berlangsung, sebagian penonton malah asyik berbicara dengan orang di sampingnya, sebagian asyik baca buku, sebagian lagi terus menerus menguap, dan sebagian yang lain sudah jatuh tertidur. Tidak ada satu penonton yang memperhatikan jalannya pertandingan. Namun menjadi sebaliknya begitu pertandingan kategori foil perorangan putri berlangsung. Semua yang hadir terkesima dengan salah satu finalis, seorang perempuan sangat cantik dengan payudara dan pinggul yang menantang. Menteri olahraga segera memanggil asisten pribadinya, dan menanyakan siapa nama perempuan itu.



Asistennya menjawab perempuan sangat cantik itu bernama Lumiana, dan usianya masih sangat muda.

Samsir sangat tertarik dengan Lumiana. Terbesit keinginan untuk memilikinya. Samsir memiliki kemampuan magis dalam setiap apa yang dia ucapkan. Dia bisa membikin orang menjalankan segala yang dia perintahkan, membikin orang mengiyakan perintahnya untuk mencuri uang di bank, membakar sebuah gedung, bahkan memerintahkan orang untuk bunuh diri sekalipun—dan orang yang dia perintahkan akan dengan senang hati bunuh diri, semua itu bukanlah perkara yang sulit bagi Samsir. Namun dia ingin memiliki Lumiana tidak dengan kemampuannya itu. Dia ingin memiliki Lumiana karena keinginan Lumiana sendiri, bukan karena dia perintahkan untuk mencintai dirinya.

Begitu pertandingan selesai—yang dimenangkan oleh Lumiana, prosesi penyerahan medali pun dilakukan langsung oleh Samsir sebagai Menteri Olahraga, dimulai dari medali perunggu, medali perak, dan medali emas untuk Lumiana. Tatkala Samsir mengalungkan medali ke leher Lumiana, dia begitu takjub dengan segala keindahan Lumiana. Paras menawan, lekuk badan yang menggoda, dan aroma tubuh yang menggairahkan. Jantung Samsir seketika berlompat-lompat, seperti ingin keluar dari dada tuannya untuk segera memeluk jantung Lumiana.



Samsir selanjutnya berdiri di podium dalam posisi khidmat. Dia ingin berpidato sebaik mungkin, ingin membuat Lumiana terkesima dengan retorikanya. Pidato diawali dengan ucapan salam, yang dilanjutkan dengan sepuluh menit orasi yang membius siapa saja yang mendengarnya. Begitu pidato usai, tepuk tangan berdiri dihadiahkan pada Samsir. Tepuk tangan untuknya bahkan jauh lebih lama ketimbang pidato yang dia sampaikan. Tidak hanya di arena pertandingan, pendengar radio dan penonton televisi ikut memberikan tepuk tangan berdiri padanya. Samsir lalu memalingkan wajahnya untuk melihat reaksi Lumiana, yang ketika itu justru sedang masyuk mendengarkan musik lewat walkman.

Samsir ingin mengajak Lumiana bicara berdua, tapi dia tidak berani. Samsir takut jika ajakannya ditolak mentah-mentah oleh Lumiana. Dia juga takut begitu bertemu Lumiana dia akan terlihat kikuk dan nampak sangat bodoh untuk seseorang dengan jabatan menteri. Dia selalu merasa rendah diri. Samsir hanya pernah begitu percaya diri ketika dia memotivasi dirinya untuk tidak rendah diri, karena dia seorang menteri. Namun seketika rasa percaya diri itu meruap manakala dia ingat kalau dulunya dia seorang kacung pemungut bola tenis. Samsir mengutuk dirinya habis-habisan, mengutuk mengapa dia pernah begitu idiot memilih jadi seorang kacung. Dia bingung, bahkan hampir putus asa—putus asa tanpa pernah melakukan apapun yang berarti.



Samsir kerap memerintahkan bawahannya di kementerian untuk mencari tahu segala informasi tentang Lumiana, atau sekadar menguntit kemana pun Lumiana pergi. Kinerja Samsir sebagai menteri, yang sebelumnya sudah tanpa prestasi, semakin memburuk saja. Dia sudah kena tegur Presiden mengenai kinerjanya yang menurun. Tapi Samsir tidak peduli dengan itu.

Hingga suatu ketika, tanpa sengaja Samsir dan Lumiana berpapasan di jalan, tepat di depan sebuah restoran, tepat ketika Samsir akan kembali ke kantor setelah makan siang di situ. Samsir melihat Lumiana berada lima belas meter di depannya. Dia ingin memalingkan pandangannya, ingin segera membalikkan badan agar tidak jadi berpapasan dengan Lumiana—Samsir merasa malu. Samsir tidak ingin bertemu dengan Lumiana, sekaligus ingin bertemu karena merasa rindu. Bingung harus berbuat apa, Samsir akhirnya mengajak Lumiana berbicara terlebih dulu. "Ehh.... Ehhmm.... Ehh.... Anu, itu apa namanya... Eh, anu...," kata Samsir terbata-bata.

"Kau bicara apa?" jawab Lumiana, dengan wajah yang mengkerut sinis.

"Itu, anu... Itu...."

"Apa?"

"Anu... Ehh. uhuk.... uhuk...." Samsir batuk, walaupun tenggorokannya sebenarnya tidak gatal.



“Kau ini menteri yang tidak jelas,” kata Lumiana yang langsung pergi dari situ.

Setelah Lumiana pergi, ada perasaan lega sekaligus menyesal dalam diri Samsir. Lega karena rasa malunya langsung lenyap, menyesal karena lidahnya seketika menjadi gagu. Samsir lalu membalikkan badan, melihat ke arah Lumiana melangkahkan kaki. Dari kejauhan dia melihat Lumiana berjalan dengan sangat anggun, dengan pinggul yang bergerak menawan ke kiri-kanan. Bahkan dari belakang pun, Lumiana tetap tampak sangat cantik.

Perasaan gundah muncul dalam diri Samsir. Sikapnya yang tadi, dengan lidah yang kelu ketika berbicara, sudah pasti akan membikin Lumiana memahami perasaannya. Dia tidak ingin Lumiana tahu perasaannya, sekaligus juga dia ingin agar Lumiana mengetahuinya. Dia seperti orang di persimpangan jalan, ingin memilih belok ke kiri, tapi juga ingin belok ke kanan.

Hampir putus asa, dia sempat terpikir untuk menggunakan kemampuannya agar Lumiana tertarik padanya. Namun dia merasa perasaan tertarik Lumiana nantinya serba palsu. Hal itu seperti sebuah percobaan rekayasa yang berbahaya. Samsir menginginkan suatu hal yang sakral dalam hubungannya, sesuatu yang alami, sesuatu yang kudus.

Samsir ingat, dalam pertemuannya yang terakhir, Lumiana mengatakan dirinya sebagai orang yang tidak jelas—menteri



yang tidak jelas lebih tepatnya. Samsir merasa pekerjaan menteri tidak cukup kuat untuk mengesankan Lumiana. Dia harus bisa menjadi orang yang lebih hebat, lebih berkuasa dari seorang menteri.

Dia terpikir untuk mencalonkan diri sebagai Presiden dalam pemilihan umum enam bulan mendatang. Membuat partai mencalonkan dirinya, juga membuat orang-orang memilihnya, adalah hal yang sangat mudah untuk dia lakukan. Dia berharap, usahanya kali ini dapat membuahkan hasil. Lagi pula, mana ada perempuan yang mau menolak cinta seorang presiden?

Konvensi partai untuk memilih calon presiden dimenangkan dengan sangat mudah oleh Samsir. Begitu masa kampanye berlangsung, Samsir berkeliling Negara Ini untuk berkampanye. Pidato-pidato kampanyenya sangat digandrungi orang-orang. Kala dia di atas podium, dia terlihat begitu gagah dengan rambut yang disisir mengkilap. Jadilah dia bertambah populer, setelah sebelumnya sudah sangat populer.

Tentu saja, Samsir lah yang memenangkan pemilihan umum. Dia menang sangat telak atas lawan-lawannya—Samsir meraih 97% suara. Sedang 3% sisanya dibagi-bagi untuk empat kandidat lain, termasuk Presiden yang mengangkat Samsir sebagai Menteri Olahraga.



Ucapan selamat bertubi-tubi diberikan untuk Presiden baru Negara Ini—Samsir, dari tokoh-tokoh lokal dan nasional hingga petinggi-petinggi mancanegara. Samsir tidak terlalu peduli dengan ucapan orang-orang itu. Yang justru ditunggunya adalah ucapan selamat dari Lumiana, sesuatu hal yang dia perkirakan pasti akan terjadi.

Dan memang itu yang terjadi, Samsir mendapat ucapan selamat dari Lumiana. Ucapan selamat itu didapatinya ketika seremonial pelepasan kontingen olimpiade berlangsung, yang dipimpin langsung oleh Samsir sebagai Presiden. Selepas dia berpidato dengan gagah, dia lalu turun dari podium, menyalami satu per satu atlet yang akan berangkat ke Barcelona. Tiba giliran dia berhadap-hadapan dengan Lumiana, dengan grogi dan wibawa yang dipaksakan, dia menjabat jemari lembut Lumiana.

“Pak menteri sudah jadi Presiden ya sekarang,” kata Lumiana.

Ada jeda. Samsir mempersiapkan lidahnya agar tidak lagi kelu seperti dalam pertemuan mereka yang terakhir.

“K-kau t-tidak ingin memberi u-ucapan s-selamat p-padaku?” tanya Samsir terbata-bata. Meskipun belum lancar benar, dia senang karena dapat bicara lebih baik dari sebelumnya.

“Oh, selamat ya,” balas Lumiana dengan raut muka datar.



Itu adalah ucapan selamat dengan nada paling kering yang pernah Samsir dengar. Lebih tepat disebut sebagai pelecehan ketimbang ucapan selamat. Ucapan yang sebaiknya tidak didengar oleh Samsir. Dia berpikir lebih baik tidak mendapat ucapan selamat sama sekali ketimbang diberi ucapan selamat seperti itu.

Beberapa hari kemudian Samsir mendengar berita keberhasilan Lumiana mencapai final. Samsir memutuskan menonton langsung pertandingan final itu di Barcelona. Dia ingin Lumiana merasa diperhatikan olehnya—diperhatikan secara khusus oleh Presiden.

Kemenangan dramatis Lumiana dalam final olimpiade jadi puja-puji orang-orang. Samsir paham puja-puji itu lebih disebabkan paras cantik Lumiana, dengan tubuh yang hampir mencapai puncak kesempurnaan waktu itu, bukan lantaran ini kali pertama atlet anggar Negara Ini mendapat medali emas. Dia kemudian berinisiatif mengajak Lumiana makan malam. Dalam pikirnya, tidak akan ada orang yang akan menolak permintaan presiden—dan memang Lumiana tidak menolak ketika ditawari.

"Umm... T-terima k-kasih sudah m-mau menerima u-undanganku," kata Samsir, masih terbata-bata.

"Tidak ada salahnya kan?" tanya Lumiana.

"Tentu saja," jawab Samsir dengan lancar.



Seketika hening merangkak cepat ke sekitar mereka. Samsir tidak tahu apa yang akan dia katakan lagi. Dia ingin bicara, tapi takut dengan tanggapan datar Lumiana. Dia juga ingin tidak berbicara saja, apalagi Lumiana seperti tidak punya nafsu untuk berbicara. Sisa pertemuan itu diisi dengan makan—benar-benar hanya makan, tanpa ada sepatah kata yang beterbangan ke udara untuk kemudian masuk ke dalam ruang-ruang dalam telinga.

"Aku capek, ingin segera pulang. Permisi," berkata Lumiana.

"Biar saya antar pulang," balas Samsir.

"Tidak perlu repot-repot."

"Tidak apa-apa. Ini tidak merepotkan."

"Jangan membuang waktuku dengan perdebatan tidak penting seperti ini," Lumiana memberi penekanan dalam nada bicaranya.

"Kalau begitu biar ajudan saya yang antar," Samsir kembali memberi penawaran.

"Permisi," kata Lumiana yang langsung membalikkan badan pergi dari tempat itu.

Perasaan gundah kembali merayap dalam diri Samsir. Dia merasa itu adalah bentuk penolakan yang sangat kejam. Jika menjadi Presiden saja tetap ditolak, dia bingung harus menjadi



apa lagi untuk bisa membikin Lumiana terkesima. Tapi dia kemudian ragu dengan perasaan gundahnya, dia ragu apa benar Lumiana menolaknya. Dia merasa Lumiana hanya jual mahal, yang pada suatu titik nanti akan tetap luluh padanya.

Maka dia harus tahu bagaimana perasaan Lumiana sesungguhnya. Dia ingin bertanya langsung, namun tidak berani mendapat jawaban yang tidak dia harapkan. Dia juga ingin mengutus orang untuk menanyakan pada Lumiana, namun pikiran seperti itu segera lenyap manakala dia merasa Lumiana akan mencibirnya karena sudah mengutus orang lain, dia merasa Lumiana akan memberi julukan laki-laki penakut padanya.

Samsir berpikir, dia dapat melakukan apa saja dengan kemampuan kata-kata magisnya. Dia bisa mengabulkan permintaan Presiden sebelum dirinya agar Negara Ini tidak diinvasi. Dia juga bisa terpilih sebagai Presiden dengan kemampuannya itu. Bahkan kalau dia mau, dia bisa datang ke orang terkaya di Negeri Ini, meminta semua uang miliknya yang dengan senang hati akan orang kaya itu berikan, tanpa paksaan atau tekanan. Hal-hal besar itu dapat dia kabulkan, namun dia merasa begitu bodoh tidak dapat mengabulkan keinginannya kali ini.

Jika seandainya dia bisa mengetahui perasaan Lumiana tanpa perlu ditanyakan, dia sangat ingin melakukan itu.



Terpikirlah olehnya membaca bahasa tubuh. Dia ingat, bahasa tubuh seseorang dapat memberitahukan orang lain apa yang dirasakan orang itu. Samsir ingin bisa membaca bahasa tubuh dengan akurat, tanpa meleset sedikitpun. Agar dia mendapat jawaban yang meyakinkan tentang perasaan Lumiana padanya.

Samsir kemudian mengurung diri dalam kamarnya. Dia menulis memo pada pengawalnya untuk menyerahkan semua tugas kepresidenan pada wakilnya sampai waktu yang tidak ditentukan. Dalam rentang masa itu, Samsir benar-benar hanya di dalam kamar di istananya, tidak makan, tidak minum. Dari dalam kamarnya tidak terdengar suara apapun, hanya sunyi senyap. Pengawalnya khawatir kalau Samsir mati atau terjadi hal-hal buruk lain. Namun tidak ada bau busuk yang meruap keluar kamar—itu menjadi pertanda masih hidupnya Samsir.

***

Tiga bulan, tiga hari, dan sepuluh jam kemudian, Samsir akhirnya keluar dari dalam kamarnya dengan kondisi yang sangat segar. Rambutnya jadi panjang sebahu, dengan janggut dan kumis yang sudah tercukur pendek. Dia memakai kemeja lengan panjang—lengan kemejanya dia tarik sampai siku, bercelana jeans, dan bersepatu boots. Itu adalah saat Samsir terlihat sangat tampan.



Samsir menyapa satu-satu orang yang ada di Istananya. Dia juga melemparkan senyum pada mereka semua. Setelah itu dia meminta sekretarisnya untuk menyiapkan mobil. “Aku ingin berjalan-jalan,” katanya.

Mobil itu dia kemudikan sendiri. Setiap sudut kota Panasakan dia jelajahi, sebelum akhirnya mobil dia berhentikan tepat di depan rumah Lumiana. Di depan pintu dia menekan bel beberapa kali. Beberapa saat setelah terdengar suara langkah kaki dari dalam, pintu rumah kemudian terbuka. Dari balik pintu Lumiana terlihat sangat menawan seperti biasanya, dengan baju tanpa lengan, celana pendek, dan rambut dikuncir kuda—hingga rambut-rambut tipis pada lehernya kelihatan begitu menggoda.

Samsir memandang lekat-lekat pada Lumiana, dia sedang membaca bahasa tubuh perempuan itu. Samsir kemudian tersenyum. Tanpa mengucapkan permisi dia langsung balik badan, masuk ke dalam mobilnya, untuk kemudian balik pulang ke istananya.

Sesampainya di istana, Samsir segera memerintahkan sekretarisnya untuk mengadakan konfrensi pers. Tatkala seluruh wartawan dari pelbagai media telah berkumpul, Samsir memulai pidatonya.

“Saudara-saudara yang budiman. Pada hari ini saya, atas nama Presiden Negara Ini, mengumumkan pengunduran



diri saya sebagai Presiden. Terhitung sejak saya meninggalkan podium ini, saya hanyalah warga negara biasa. Sesuai amanat undang-undang, jabatan Presiden secara otomatis dilimpahkan pada Wakil Presiden. Demikian, dan terima kasih."

Semua orang kaget, terutama Wakil Presiden yang tanpa diberitahukan sebelumnya akan diangkat sebagai Presiden. Wartawan langsung bergerumun mengelilingi Samsir untuk diwawancarai. Samsir hanya menjawab seperlunya saja, lalu langsung meninggalkan istana.

Tidak ada yang tahu kalau alasan Samsir menanggalkan jabatannya karena Lumiana, perempuan pujaannya, ternyata tidak tertarik padanya. Waktu Samsir bertandang ke rumah Lumiana—Samsir sudah menguasai teknik membaca bahasa tubuh setelah bersemedi lama di dalam kamarnya, dia mendapati respon Lumiana yang paling jujur. Tatap mata, mimik wajah, lenggak tubuh, bahkan detakan jantung Lumiana, dia melihat perasaan Lumiana dalam keadaan paling telanjang: perempuan itu sama sekali tidak tertarik padanya. Tidak ada alasan lagi baginya untuk mempertahankan jabatan Presiden—karena dia menginginkan jabatan itu hanya untuk meraih simpati Lumiana.

Setelah berhenti sebagai Presiden, Samsir punya kesibukan baru. Kesibukannya kali ini bahkan jauh lebih bermanfaat ketimbang waktu masih menjabat Menteri dan Presiden, yang



cuma diisi dengan berpidato. Dengan kemampuan persuasif dan membaca bahasa tubuh, dia membantu masalah orang-orang di kota Panasakan. Tentu saja dia tahu orang-orang yang sedang susah. Dari bahasa tubuh mereka Samsir membaca kesusahan setiap orang. Dia mendatangi orang-orang yang susah itu, lalu memberikan bantuan secara gratis—persuasi Samsir dapat mengabulkan setiap keinginan orang-orang yang kesusahan itu.

Ada yang susah karena dipecat oleh atasannya. Samsir hanya perlu mendatangi atasan orang itu, mempersuasinya, dan orang itu dapat bekerja kembali. Ada yang kesusahan karena tidak punya uang untuk biaya persalinan. Samsir mendatangi rumah sakit, mempersuasi dokter rumah sakit, yang kemudian dengan senang hati dokter itu memberikan layanan persalinan cuma-cuma. Juga ada yang kesusahan untuk memiliki rumah sendiri. Untuk masalah ini Samsir hanya perlu mendatangi bank, yang kemudian pihak bank memberikan bantuan pada orang itu untuk membangun rumah, dan orang itu tidak perlu mengganti uang yang diberikan bank.

Samsir memberitahukan di mana dia tinggal, agar orang-orang yang kesusahan bisa datang langsung ke rumahnya. Dengan cepat berita tentang Samsir yang membantu masalah secara gratis tersebar luas. Datanglah orang-orang ke rumahnya, meminta bantuan, yang dengan senang hati dibantu Samsir.



Masalah yang dibantunya semakin beragam. Ada yang ingin naik jabatan, ada yang ingin jadi pejabat, ada yang ingin jadi wirausaha, ada yang ingin jadi perampok, bahkan ada juga yang ingin jadi bajak laut.

Lama-lama Samsir sadar, orang-orang yang meminta bantuannya sangat keterlaluan. Begitu ada masalah, mereka langsung mendatanginya, tanpa terlebih dulu berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Akhirnya Samsir tidak lagi menggratiskan jasa bantuannya. Setidaknya mereka berusaha dulu untuk cari uang, untuk membayar jasanya, begitu pikirnya.

Layanan jasa mengatasi masalah dari Samsir semakin terkenal saja dan orang-orang keterlaluan itu semakin banyak yang mendatanginya. Samsir sadar memasang tarif mahal untuk tarif jasanya pun tidak akan mengurangi kedatangan orang-orang malas itu. Dia harus mencari cara yang lebih ampuh dari sekedar menaikkan tarif.

Suatu pagi ketika Samsir membaca koran di beranda rumahnya, dia ingat waktu masih menjabat sebagai menteri olahraga, dia pernah membaca sebuah artikel yang ditulis seorang mahaguru muda. Artikel tentang seberapa konsumtifnya orang-orang kota Panasakan. Mahaguru Dafana, nama penulis artikel itu, menuliskan kalau 85% perputaran uang di Negara Ini terjadi di kota Panasakan. Dalam sehari selembar uang dapat berpindah



minimal enam kali pada orang yang berbeda-beda. Jika rata-rata setiap orang beraktivitas selama 18 jam, itu berarti selembar uang hanya bertahan paling lama tiga jam di dompet setiap orang.

Mengingat artikel itu membuat Samsir mendapat ide untuk layanan jasanya dalam mengatasi masalah. Dia menciptakan tiket. Tiket itu berupa selembar uang yang ada tulisan tangan berserta tanda tangannya. Dia lalu menuliskan di tiap lembar uang yang dia punya semacam iklan jasa bantuan: *Butuh bantuan? Hubungi Samsir*. Lalu, dia sebarkan uang ini pada setiap penjuru kota.

Ada peraturan baru. Jika awalnya orang-orang yang meminta bantuan Samsir cukup mendatangi dia dengan membayar sekian mata uang, sekarang orang-orang yang ingin meminta bantuannya harus membawa uang yang telah ditulis ini. Uang ini harus ditunjukkan pada Samsir, sebelum dia membantu orang yang dimaksud.

Dengan demikian, orang-orang tidak lagi mendapat bantuan dengan cara instan seperti sebelumnya, tapi mereka harus berusaha lebih dulu, minimal menemukan uang yang ada tulisan tangan Samsir. Tapi tidak semudah itu menemukan uang yang bertuliskan tangan Samsir. Karena ternyata perpindahan uang sangat cepat di kota Panasakan, paling lama setiap uang hanya bertahan tiga jam di dompet tiap orang.



Mendapat bantuan Samsir menjadi sangat sulit. Yang punya tiket bisa langsung mendapat bantuannya, yang tidak punya harus menunggu keberuntungan sampai mendapat tiket. Saking susahnya untuk mendapat tiket, ada yang bahkan sampai memalsukan tiket itu. Tulisan tangan dan tanda tangan di tiket yang dipalsukan sangat mirip dengan tulisan tangan Samsir. Bahkan Samsir juga tidak dapat membedakan tiket yang asli dengan tiket yang dipalsukan hanya dari melihat tampilan fisiknya saja.

Pemalsuan itu terjadi tiga bulan setelah Samsir memperkenalkan sistem tiketnya. Seorang perempuan setengah baya mendatanginya di rumah, untuk kemudian meminta bantuannya.

"Aku tidak bisa membantumu," kata Samsir.

"Bagaimana bisa? Aku punya tiketnya."

"Tiketmu palsu."

"Palsu bagaimana? Tiket ini mirip dengan tiket-tiket yang lain."

"Tidak seorang pun bisa membohongi aku. Tiket itu ditulis temanmu yang pandai meniru tulisan tangan."

"T-tapi...," perempuan itu berkata terbata-bata.

"Segera pulang, dan jangan temui aku lagi."



Kejadian pemalsuan tiket itu dengan cepat menyebar. Hal itu menyiratkan satu hal: tiket dari Samsir mustahil dipalsukan. Kemampuannya mengetahui kebohongan orang-orang membuat Samsir mustahil untuk ditipu. Satu-satunya cara untuk mendapatkan bantuan Samsir hanya dengan uang yang benar-benar ditulis olehnya.

Belum puas, Samsir merombak sistem tiketnya. Jika dulunya hanya ada satu macam tulisan di atas selembar uang, kini dia menulis berbagai macam tulisan. Ada tulisan untuk bantuan agar mendapat kenaikan gaji, naik pangkat, atau jadi walikota. Tulisan untuk mendapatkan ginjal, jantung, atau jadi ilmuwan, bahkan jadi pengangguran kaya pun juga ada.

Samsir kini hanya mau membantu masalah orang-orang yang sesuai dengan apa yang tertulis di tiket. Jika orang itu ingin jadi walikota, namun di tiket tertulis jadi pilot, Samsir tidak akan membantunya. Atau, jika ada seseorang yang ingin jadi penyanyi terkenal, namun di tiket tertulis bantuan jadi ilmuwan, Samsir juga tidak akan membantunya. Mendapat bantuan Samsir jadi semakin sulit—setelah sebelumnya sudah sangat sulit.

Sebab sulitnya mendapat tiket bantuan dari Samsir, tiket-tiket itu diperebutkan. Orang-orang kota Panasakan kerap memperjual-belikan uang yang ada tulisan tangan Samsir. Juga orang-orang saling berkelahi—bahkan saling membunuh, hanya untuk mendapat uang bertulis tangan itu.



***

Malam sebelum Samsir mengabulkan permintaanku untuk menerbitkan naskah buku yang aku tulis, lebih dari tiga ratus orang di depanku saling mengeroyok satu sama lain. Waktu itu aku berjalan menuju rumah, baru saja kembali dari berkeliling kota.

Aku berjalan kaki sendirian saja. Angin bertiup lembut, menyapu pipiku yang basah karena peluh. Di jalan yang setiap hari aku lewati ini biasanya ada banyak orang. Kali ini sepi. Hanya aku dan debu yang ada di atas trotoar jalan. Aku melihat arloji di lengan kiriku, masih pukul 20:15.

Aku terus berjalan selama sepuluh menit, sampai kemudian aku mendengar ada suara banyak orang yang sedang berkerumun. Aku mempercepat ayunan kakiku, menuju asal suara kerumunan itu.

Sesampainya di situ aku melihat semua orang sedang berkelahi, tiga ratus orang itu. Ada yang berkelahi dengan tangan kosong, ada yang membawa pisau, parang, pedang, juga ada yang membawa kapak. Mereka semua saling sabet-sabetan. Bunyi denting logam, teriakan kesakitan, caci maki, semua menyatu padu. Cairan merah segar berceceran di mana-mana, menyebabkan bau anyir yang menyengat hidung. Begitu ada yang tewas, senjata mereka sabetkan pada yang lain—sampai



tewas juga. Setelah ada yang membunuh orang lain, yang membunuh itu kemudian dibunuh lagi sama yang lain. Begitu terus-menerus.

Belum selesai sabet-sabetan itu, datang lagi gerombolan orang. Mereka membawa senjata api. Tembak-tembakkan terjadi, jumlah yang tewas semakin banyak saja. Bau anyir darah menyatu dengan udara malam, yang terbang ke berbagai penjuru kota.

Tembak-tembakan masih terus berlangsung ketika datang seseorang membawa senjata mesin. Orang itu menembakkan ratusan peluru ke segala penjuru. Membuat ratusan orang dalam seketika meringis sakit, terduduk, untuk kemudian meregang nyawa. Begitu pembawa sejata api mesin merasa semua orang sudah tewas, dia lalu berjalan mendekat ke ratusan mayat itu. Dia mencari sesuatu untuk beberapa saat sebelum menemukannya di balik salah satu mayat.

Orang itu memegang selembar uang yang sudah bersimbah darah. Dia membalikkan badan, untuk kemudian terdiam sesaat karena ada seseorang yang tengah sekarat menusukkan parang ke punggung orang itu hingga jantungnya tertusuk. Orang itu lalu tewas, yang kemudian disusul oleh orang yang menusuknya dari belakang.



Ketika semuanya tewas, aku masih bersembunyi di balik tembok dengan kaki yang gemetar dan entah sudah berapa kali aku kencing-kencing di celana. Aku tetap diam di tempatku bersembunyi untuk beberapa jam. Aku tidak kuasa untuk berjalan. Tenagaku seketika meruap, melayang entah kemana. Nyamuk-nyamuk datang, menghinggapi satu-satu bagian tubuhku yang tidak tertutup kain, membikin mereka gemuk-gemuk karena tidak seekor pun yang aku tepuk.

Arlojiku menunjuk angka satu—berarti sudah dini hari, ketika kekuatanku berangsur-angsur kembali. Selama beberapa jam aku bersembunyi, tubuh-tubuh itu sama sekali tidak bergerak. Aku yakin mereka semua benar-benar sudah tewas. Itu membuat aku berani untuk mendekat ke arah mereka.

Di tangan orang yang membawa senjata api mesin tadi, masih tergenggam selembar uang senilai sepuluh mata uang. Aku mengambil uang yang lusuh, kusut, dan bersimbah darah itu. Di salah satu sisi uang kertas terbaring sejumlah kata: *Ingin pemikiranmu tersebarluaskan? Hubungi Samsir*. Di bawah tulisan itu ada sebuah tanda tangan—tanda tangan Samsir tentu saja.

Aku melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Aku kerap membalikkan tubuh, atau tengok kiri kanan. Aku takut ada orang yang mengikuti aku. Uang yang aku genggam ini menjadi



rebutan orang-orang. Mereka rela mati untuk mendapatkan uang ini. Aku harus hati-hati dengan itu—segala sesuatu yang dapat mengancam jiwaku.

Sesampainya di rumah, aku langsung mengunci rapat semua pintu, jendela, atau apapun yang bisa membuat orang masuk. Aku tidak dapat tidur di sisa malam. Di atas tempat tidur aku menatap uang ini—uang dengan tulisan tangan Samsir di atasnya. Sebagai penduduk kota Panasakan, aku tentu tahu siapa Samsir.

Seketika aku ingat dengan naskah buku yang pernah aku tulis bertahun-tahun silam. Aku ambil naskah buku itu, kemudian aku baca kembali beberapa lembar isinya. Naskah ini satu-satunya naskah buku yang pernah aku tulis. Tebalnya sepuluh ribu halaman. Aku menuliskannya selama lima tahun. Setelah selesai aku tulis, semua penerbit menolaknya. Alasannya sama, naskah ini terlalu tebal. Orang-orang di penerbit bahkan tidak mau membaca naskah ini. Mereka baru mau membacanya kalau naskah ini tebalnya maksimal lima ratus halaman.

Aku tidak mungkin mengurangi jumlah halaman pada naskah buku ini, selembar pun aku tidak mau. Jika satu halaman saja aku kurangi, naskah ini jadi cacat luar biasa, seperti tubuh manusia yang kehilangan salah satu organ vital. Sepuluh ribu halaman sudah dalam bentuk yang paling sederhana, dengan



kata-kata paling ber-nas yang bisa aku tuliskan. Sepuluh ribu halaman adalah jumlah yang paling sempurna untuk naskah buku ini.

Hari berikutnya aku mendatangi rumah Samsir, dengan membawa uang bertuliskan tangannya. Dua minggu setelah itu buku karyaku terbit, untuk kemudian laku hampir lima juta eksemplar di minggu pertama penjualannya.

***





Bagian 3

Sebanyak 90.303 orang memadati stadion Panasakan untuk menyaksikan debat. Dua buah kursi dan sebuah meja di antaranya, sudah diletakkan di tengah stadion. Mereka tinggal menunggu kedatangan dua peserta debat: Presiden Negara Ini dan seorang mahaguru filsafat.

Debat di stadion ini adalah debat keempat, setelah sebelumnya dilaksanakan di ruang kelas, aula universitas, dan gedung serbaguna kota Panasakan. Debat ini bermula ketika Samsir, Presiden Negara Ini, datang berkunjung ke Universitas Panasakan. Didampingi pimpinan universitas, Samsir lalu berkeliling dari satu gedung ke gedung lain, dari satu kelas ke kelas lain.

Di suatu kelas filsafat, Samsir tertarik dengan cara penyampaian kuliah dari seorang pengajar—seorang mahaguru yang masih muda bernama Dafana. Samsir memutuskan untuk masuk ke dalam ruang kelas itu, mengikuti perkuliahan dari sang mahaguru.

Dafana berbicara panjang lebar tentang objektivitas dan subjektivitas dalam ilmu pengetahuan. Dia adalah seorang penganut objektivitas, dan menganggap paham subjektivitas sebagai biang dari kemunduran masyarakat. “Kita harusnya tahu, yang menyebabkan kemunduran masyarakat kita karena kesalahan dalam cara berpikirnya. Tindakan-tindakan yang benar mestilah berasal dari cara berpikir yang benar, metode berpikir yang benar. Memilih cara berpikir yang salah akan menuntun kita pada tindakan yang salah juga. Jika ingin pergi ke Barcelona, harus naik kapal tujuan Barcelona, bukan tujuan London. Jika ingin tindakan kita benar, cara berpikir kita harus benar pula. Hanya dengan cara berpikir yang benar kita bisa membuat maju masyarakat kita. Cara pandang subjektif, dengan beragam metode berpikirnya, hanya akan menghasilkan pemikiran yang beragam. Yang menjadi soal, di antara pemikiran beragam itu mana yang benar? Tidak mungkin semuanya benar. Maka dari itu, kita harus punya suatu rumusan cara berpikir yang benar, untuk menghasilkan pengetahuan yang benar, dan berujung pada tindakan yang benar untuk menata masyarakat. Dengan cara berpikir yang benar, iblis paling jahat sekalipun tidak mungkin mampu menyesatkan kita.”

Sebagian mahasiswa di ruang itu manggut-manggut. Sebagian lain mencatat apa yang dia sampaikan. Sedang sebagian



yang lain terdiam kaku di atas kursi, takjub pada pemaparan Dafana.

Bibir Samsir melengkung. Setelah berdehem dua kali, dia berkomentar. “Mahaguru, boleh aku berbendapat?”

“Silahkan,” jawab Dafana.

“Aku tidak sepakat dengan pandangan Mahaguru.”

“Bapak Presiden bukan orang pertama yang bilang begitu.”

“Aku tetap percaya dengan subjektivitas.”

“Alasannya?”

“Karena begitulah manusia. Tidak ada kebenaran tunggal di dunia ini. Tiap-tiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu hal.”

“Kebenaran tunggal itu ada. Pandangan yang berbeda membuat masyarakat kita mengalami kemunduran.”

“Itu kan pendapat Mahaguru saja. Kalau menurutku itu justru menambah kekayaan pemikiran manusia.”

Mereka lalu berdebat selama dua jam, membicarakan kebenaran subjektif dan objektif. Sebelumnya di dalam kelas hanya ada tiga puluh mahasiswa, dan sekarang sudah meningkat jadi seratus. Kursi-kursi tidak lagi muat, hingga banyak mahasiswa yang berdiri. Belum lagi ratusan orang yang mengintip dari balik jendela dan ventilasi kelas, saling tumpuk menumpuk ingin melihat perdebatan itu.



Sampai pada waktu asisten Presiden mengingatkan ada agenda selanjutnya, Presiden Negara Ini terdiam sebentar sebelum berkata, “Kita harus melanjutkan perdebatan ini, Mahaguru.”

“Tidak masalah.”

“Kita lanjutkan di tempat yang lebih besar, agar semakin banyak yang bisa melihat.”

“Baik, tiga hari lagi kita berdebat di aula universitas. Tepat jam delapan pagi.”

“Catat tempat dan waktunya,” kata Presiden pada asistennya, sebelum kembali menoleh pada Dafana, “Sampai ketemu tiga hari lagi.” Yang dijawab Dafana dengan sebuah anggukan kepala.

Tiga hari kemudian aula universitas sudah penuh sesak dengan ribuan orang yang ingin melihat perdebatan itu—sejak shubuh orang-orang itu sudah berkumpul. Tepat jam delapan perdebatan dimulai. Samsir dan Dafana beradu argumen untuk mempertahankan pendapat mereka masing-masing. Selama empat jam mereka berdebat sengit, dengan suara yang kadang tinggi kadang juga datar. Perdebatan melelahkan di hari itu belum menemui pemenang.

Mereka membikin janji untuk berdebat lagi. Kali ini di tempat yang lebih besar, karena semakin banyak saja orang yang



ingin menonton perdebatan mereka. Diputuskan untuk memakai gedung aula serbaguna kota Panasakan sebagai tempat berdebat.

Begitu hari yang ditentukan tiba, 18.622 orang memadati aula serbaguna kota. Samsir dan Dafana berdebat lebih sengit dari dua perdebatan awal mereka. Argumen-argumen baru terus dimunculkan, untuk kemudian dipatahkan oleh yang lain. Begitu terus-menerus. Manakala mereka telah berdebat hampir lima jam, diputuskan untuk menunda perdebatan itu.

Berita tentang perdebatan itu tersebar luas tidak hanya ke seantero kota Panasakan, tapi juga ke setiap daerah di Negara Ini. Sangat banyak orang yang ingin menonton debat mereka selanjutnya. Diputuskan untuk melaksanakan debat di stadion Panasakan. Debat yang akan dilaksanakan selanjutnya tidak lagi gratis. Pun demikian, 90.303 tiket telah terjual habis hanya beberapa jam setelah loket penjualan di buka.

Bagi yang kehabisan tiket, disediakan layar besar di luar stadion agar orang-orang yang menonton di luar tetap dapat melihat perdebatan. Salah satu stasiun televisi bahkan menyiarkan secara langsung perdebatan ini, lengkap dengan komentatornya. Survei independen menyatakan, siaran langsung ini menjadi tayangan dengan jumlah penonton terbanyak, sebanyak 80% penduduk Negara Ini, jauh lebih banyak dari penonton pertandingan final olimpiade yang dimenangkan Lumiana.



Beberapa saat sebelum debat dimulai, seorang laki-laki melangkah ke tengah stadion. Semua penonton seketika diam. Laki-laki itu, dengan *mic* di tangan kirinya, berbicara dengan lantang, “Saudara-saudara. Sebentar lagi kita akan menyaksikan debat paling akbar di dunia ini. Debat ini adalah lanjutan dari tiga perdebatan sebelumnya yang belum selesai. Yang kalah debat adalah dia yang memberikan sebatang rokok pada lawannya. Tanpa berlama-lama lagi, mari kita sambut dengan meriah, Mahaguru Dafana dan Presiden Samsir.”

Tepuk tangan riuh seketika menggantikan suara laki-laki tadi yang menggema lewat pengeras suara. Dafana dan Samsir berjalan menuju tengah stadion, kemudian duduk di kursi mereka masing-masing. Suasana kembali hening.

“Aku harap Mahaguru sudah menyiapkan kata-kata pujian untuk kemenanganku nanti,” kata Samsir memulai pembicaraan.

“Sayang sekali. Aku tidak punya kata-kata yang Bapak Presiden maksud. Yang aku punya cuma argumen meyakinkan untuk memenangkan perdebatan ini,” kata Dafana sambil tersenyum.

Dan mereka pun berdebat sangat sengit. Argumen-argumen rasional mereka kemukakan. Komentator debat berujar, pemenang dari perdebatan ini belum bisa ditebak, masih sama kuat. Kadang-kadang komentator berteriak kencang, takjub



dengan argumen yang dilontarkan Samsir dan Dafana. Para penonton pun berkali-kali mengelengkan kepala, terpukau mereka dengan kehebatan orang yang mereka saksikan berdebat.

Manakala debat sudah berlangsung selama lima jam dan dua puluh menit, Dafana lalu meminta teko berisi air, gelas kosong, dan sebuah asbak.

“Kenapa? Merasa lelah Mahaguru?” tanya Samsir setengah mengejek.

“Itu salah satunya. Dan sebuah pembuktian bahwa objektivitas itu ada,” jawab Dafana.

“Melalui tiga benda itu?” Samsir menunjuk pada teko, gelas, dan asbak di depannya.

“Tentu saja,” jawab Dafana sambil menuangkan air dari teko ke dalam gelas. Dia lalu meminum air itu sampai isinya habis. Setelah itu dia membakar sebatang rokok, dan menggunakan asbak untuk menumpahkan abu rokoknya. “Semua orang menggunakan gelas untuk minum, dan asbak untuk abu rokok. Ini bukti kalau objektif itu ada.”

Ada jeda sebentar. “Tidak semua orang,” kata Samsir. Dia kemudian membersihkan asbak yang penuh abu rokok, menuangkan air ke dalamnya, kemudian meminum air dari situ. Setelah itu dia mengambil rokok dari mulut Dafana, menghisapnya, untuk kemudian abunya dia buang ke dalam



gelas. "Ini adalah bukti, bahwa tidak semua orang menggunakan gelas untuk minum, dan asbak untuk abu rokok. Bisa saja orang menggunakannya secara terbalik. Dan itu membuktikan bahwa tidak ada yang objektif di dunia ini, semuanya subjektif."

Dafana berpikir sesaat, lalu tersenyum pada Samsir. Dia mengambil sebatang rokok dan menaruhnya tepat di depan Samsir. Itu menjadi pertanda bahwa Samsir lah yang memenangkan perdebatan.

Samsir merasa sangat bangga bisa mengalahkan seorang mahaguru dalam berdebat. Apalagi dia juga pernah membuat diam Dafana ketika mereka berdebat di istana—itu pertemuan mereka yang pertama. Di wajah Samsir tiada henti-henti dia menyunggingkan senyum. Tepuk tangan membahana di seluruh stadion. Penonton satu per satu turun ke lapangan. Pikir Samsir, mereka ingin memberikan ucapan selamat secara langsung padanya.

Seorang penonton menaruh sebatang rokok tepat di depan Dafana dan menjabat tangannya. Samsir sedikit tersentak melihat itu. Seorang lagi melakukan hal serupa, Samsir sangat terkejut. Seorang lagi meletakkan rokok di depan Dafana, juga menjabat tangannya—membuat Samsir langsung pergi dari situ. Kemudian empat, lima, enam, tujuh, sampai 90.303 orang penonton melakukan hal yang sama.



Tentu saja Dafana yang menang. Meyakini pandangan subjektif berarti meyakini tidak ada kebenaran tunggal. Kalau Samsir merasa pandangannya benar, sedang pandangan Dafana salah, artinya Samsir secara tidak langsung meyakini adanya kebenaran tunggal. Samsir terkena umpan Dafana dengan menganggap rokok pemberian Dafana sebagai pengakuan kemenangan dirinya, di saat yang sama penonton meyadari itulah tanda kekalahan Samsir.

Sebelum berdebat dengan Presiden, Dafana sudah dikenal sebagai salah satu pemikir agung yang pernah dilahirkan di Negara Ini. Ketertarikan Dafana pada filsafat sudah terlihat sejak dia masih kecil. Dia sering mempertanyakan pada orang tuanya pertanyaan-pertanyaan sederhana yang sukar untuk dijawab.

Dafana kecil adalah siswa yang gemilang dalam pelajaran matematika. Tidak ada soal dari gurunya yang tidak bisa diselesaikan olehnya. Kecerdasannya dimanfaatkan teman-temannya, dengan mencontek setiap jawaban Dafana. Dia bukan anak yang suka cari masalah, dan cenderung untuk menghindari masalah. Dengan ancaman akan dipukuli, Dafana akhirnya memberikan jawaban pada teman-temannya.

Sebelumnya, pekerjaan rumah Dafana pernah dimintai teman-temannya. Dia tidak mau memberikan. Teman sekelasnya yang memiliki badan paling besar langsung memberikan bogem



mentah tepat di hidungnya, membikin cairan merah pekat seketika mengalir. Dafana menangis beberapa saat. Namun terhenti ketika anak yang memukulnya mengancam akan kembali menghadiahi bogem mentah kalau tangis Dafana tidak terhenti. Semenjak saat itu pekerjaan rumah Dafana jadi bahan contekan teman-temannya.

Dafana siswa yang rajin. Setiap pulang sekolah, pekerjaan rumah dari guru langsung dia kerjakan. Pagi keesokan harinya, buku tulis Dafana digilir pada setiap anak di kelas. Awalnya sang guru senang karena semua siswanya bisa menjawab soal dengan tepat. Lama kelamaan dia mulai curiga. Sang guru paham ada anak didiknya yang sungguh bodoh berhitung tapi selalu dapat nilai sempurna. Dia pun memberikan tes pada siswa di kelas itu, dengan cara menyuruh satu-satu siswa untuk maju ke papan tulis mengerjakan soal yang dia berikan. Ada yang bisa menjawab dengan tepat, ada yang cuma hafal rumus tapi tidak bisa menggunakannya, ada yang proses pengerjaannya benar tapi hasilnya salah, dan tentu saja ada yang cuma bisa garuk-garuk kepala sambil ketawa tidak jelas ketika diberikan soal untuk dijawab. Sang guru berkesimpulan, siswa-siswanya mendapatkan jawaban dari satu orang, hingga jawaban mereka seragam semua.

“Ayo, coba bilang ke Ibu, kalian mencontek dari siapa?” tanya sang guru.



Kelas hening beberapa saat.

"Kenapa kalian diam saja?"

Hening tak kunjung pergi dari kelas itu.

"Ibu tunggu sampai hitungan kesepuluh. Kalau kalian tidak menjawab, akan ibu jemur kalian seharian di luar," Sang Guru mengancam dan mulai menghitung. Begitu hitungan kedelapan Dafana sudah ingin angkat bicara, sebelum akhirnya terhenti karena anak berbadan besar yang memukulnya langsung memberi kode dengan membelalakkan mata.

"Baiklah. Ini keinginan kalian. Sekarang semua keluar, lalu berdiri dengan satu kaki di halaman sekolah. Hukuman kalian selesai begitu jam pelajaran sekolah telah usai," kata sang guru dengan nada suara meninggi, disertai hentakan tangan di meja.

Seisi kelas melakukan apa yang diperintahkan sang guru. Mereka tertawa-tawa dengan hukuman itu, senang karena bersama-sama tidak perlu mengikuti pelajaran yang membosankan, walaupun mereka harus dijemur selama enam jam. Sedang Dafana, dia dongkol bukan main pada teman-temannya, terutama pada anak berbadan paling besar. Tapi apa boleh buat, Dafana tidak pernah berkelahi—dan takut berkelahi. Dia bukan tipe anak yang suka mencari masalah. Lebih baik berkompromi pada keadaan ketimbang berkelahi.



Meskipun sudah dihukum, teman-temannya tetap saja mencontek pada Dafana. Dia sebenarnya tidak ingin memberikan jawaban pekerjaan rumah miliknya, tapi dia terus diancam. Maka apa boleh buat, dengan rasa dongkol yang tertahan, jawaban miliknya tetap dia berikan.

“Teman-teman,” kata anak berbadan paling besar, “kita tidak boleh mencontek semua jawaban Dafana.”

“Memangnya kenapa?” tanya anak yang lain.

“Kita bisa kembali dijemur kalau jawaban kita sama semua,” jawab anak berbadan paling besar.

“Lalu?”

“Masing-masing dari kita harus menuliskan satu jawaban yang salah, terserah pada soal nomor berapa. Yang penting jawaban kita harus beragam. Dengan begitu Ibu Guru tidak lagi curiga kalau kita mencontek.”

Semua siswa mengangguk setuju. Dafana tersenyum kecil, tidak sangka dia kalau anak yang dibencinya punya pikiran yang cerdas juga. Semenjak itu, sang guru tidak pernah lagi menghukum mereka karena mengira anak didiknya tidak lagi mencontek.

Pada usia tujuh belas tahun Dafana sudah menamatkan seluruh buku karya Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Hegel,



David Hume, John Locke, dan Immanuel Kant. Walau begitu, karena kegemarannya pada kegiatan berhitung, di bangku perguruan tinggi dia tetap mengambil jurusan matematika.

Dafana gemar menghitung apa saja yang dia suka. Dia suka menghitung kecepatan langkah orang-orang yang sedang berjalan. Terkadang dia juga menghitung kecepatan seseorang menghisap sebatang rokok sampai habis. Kalau sedang bosan di rumah, dia sering pergi ke sungai Panasakan. Dia duduk tenang di tepian, membiarkan angin mengacak-acak rambut legamnya, sambil memerhatikan pohon-pohon rindang yang tumbuh di kiri-kanan sungai dengan seksama. Begitu ada sehelai daun jatuh, dia menghitung kecepatan jatuhnya daun hingga sampai ke permukaan air. Tidak cuma itu, dia juga menghitung kecepatan air menghanyutkan sehelai daun tadi.

Teman-teman Dafana sering geleng-geleng kepala dengan kesenangan Dafana dalam berhitung. Apalagi mereka tahu, Dafana sering menghitung sesuatu yang tidak perlu untuk dihitung.

Suatu ketika di kantin Universitas Panasakan, Dafana dan tiga orang temannya makan siang sambil bicara remeh temeh. “Hei kawan,” kata seorang teman pada Dafana, “kau pernah melihat film porno?”



Dafana diam saja, dengan mata terpaku pada wajah orang di depannya.

"Kenapa kau diam saja?" tanya teman yang kedua.

Orang yang dimintai jawaban tetap bergeming.

"Kau pasti tidak pernah melihat film porno. Kau itu terlalu banyak menghitung. Atau jangan-jangan kau juga tidak pernah suka sama lawan jenismu?" teman yang ketiga ikut bertanya.

"Ah...," teman yang pertama mendesah pelan, "Banyak hal-hal menarik di dunia ini. Sayang sekali kalau di usiamu yang sekarang belum pernah menikmati hidup. Coba kau pergi ke bar, minum wiski di situ."

"Kalau tidak mau minum yang beralkohol, merokok juga tidak masalah. Tenang saja, orang tuamu tidak bakal memarahimu karena kau merokok," teman yang ketiga ikut memberi saran.

"Kalau memberi saran jangan yang tanggung-tanggung," kata teman yang kedua. "Teman kita ini harus diberi kesempatan memukuli orang. Itu jauh lebih menyenangkan ketimbang minum wiski dan merokok."

"Memukuli orang? Hahaha...," teman yang pertama tertawa kencang, "Dafana ini penakut. Mana berani dia memukuli orang."

"Sekalipun orang itu sudah kita ikat, dan matanya kita



tutupi, Dafana tetap tidak akan berani memukulnya. Aku jamin itu," teman yang ketiga memberi penegasan.

Selagi ketiga temannya asyik berbicara, Dafana memerhatikan mereka dengan serius tanpa berucap sepatah katapun.

"Aku punya ide. Bagaimana kalau kita mengikat siswa paling menyebalkan di kampus ini pada batang pohon. Setelah itu kita tutup matanya, lalu kita suruh teman kita yang gemar berhitung ini untuk memukulinya," teman yang kedua berkata, sambil memberi penekanan khusus ketika berucap gemar berhitung.

"Tadi sudah aku katakan, teman kita ini terlalu penakut. Mana berani dia," ucap teman yang ketiga.

"Justru karena itu," teman yang kedua berkomentar, "Kita tinggal ancam saja Dafana. Kalau dia tidak mau memukuli orang itu, kita yang akan memukulinya sampai masuk rumah sakit. Dafana pasti tidak mau kalau dia yang dipukuli. Dia terlalu takut untuk itu. Dari pada dia yang berdarah-darah, lebih baik dia yang membuat orang lain berdarah-darah."

Teman-teman Dafana menganggukkan kepala beberapa kali, mengamini saran pemberi ide itu.

"Kenapa kau masih diam saja?" tanya teman kedua pada Dafana.



“Maaf,” Dafana akhirnya angkat suara. “Aku tadi sibuk menghitung kecepatan kalian berbicara!”

“Apa?” ketiga teman Dafana kompak bertanya, dengan nada setengah terkejut.

“Kau,” tunjuk Dafana pada teman yang pertama, “Kecepatan bicaramu tiga kata perdetik. “Kau,” tunjuk Dafana pada teman yang kedua, “Kau yang paling cepat bicara di sini. Kau mampu berbicara sampai enam kata perdetik. “Dan kau,” tunjuk Dafana pada teman yang tersisa, “kecepatan bicaramu lima kata perdetik.”

“Kurang kerjaan sekali kau sampai menghitung kecepatan kita bicara segala,” ucap teman yang ketiga dengan raut wajah kesal.

“Hmm...,” Dafana berdehem sebentar sebelum melanjutkan, “Sekedar informasi saja, kecepatan bicaraku barusan empat kata perdetik. Tidak terlalu cepat, tidak juga terlalu lambat.” Tepat setelah dia mengatakan itu, wajahnya terlihat lebih segar dari sebelumnya.

Semenjak itu, teman-temannya membiarkan Dafana asyik dengan hitung-menghitungnya. Mereka paham tidak akan dapat membuat Dafana beralih dari dunianya itu. Mereka memaklumi, kesenangan setiap orang berbeda-beda. Mereka pun sadar, bukan film porno, rokok, wiski, atau memukuli orang yang bisa



membuat Dafana bahagia, berhitunglah satu-satunya hal menarik yang bisa membuat dia bahagia.

***

Kepandaian Dafana dalam matematika tidak diragukan lagi, sama dengan tidak ragunya orang-orang dengan kesenangannya pada hitung-menghitung. Namun Dafana merasa belum puas dengan kemampuannya dalam berhitung. Dia ingin bisa menghitung sesuatu yang lebih rumit lagi, sesuatu yang tidak pernah bisa dihitung orang lain.

Dafana yakin, segala sesuatu di dunia ini dapat dihitung. Keyakinannya itu membuatnya berambisi untuk menemukan suatu rumus universal yang dapat menghitung segalanya, apapun itu.

Dafana lalu berkeliling Kota Panasakan dengan berjalan kaki—dia selalu melakukan hal ini jika berpikir keras. Dia mengamati kejadian-kejadian di sepanjang jalan dengan seksama. Pengamatannya sangat detail, bahkan debu-debu paling kecil yang menempel di sepatu orang-orang pun tidak luput dari perhatiannya. Dia sering mendapat inspirasi dengan mengamati keadaan sekeliling. Kali ini pun dia percaya dapat menemukan rumus universal yang dapat menghitung segalanya dengan cara mengamati seperti ini.



Setiap hari dia melakukan hal tersebut—berjalan kaki keliling kota dan mengamati apa yang terjadi. Sampai pada hari ke 28, tepat di depan pemakaman umum, dia terperanjat sesaat sebelum berlari sangat kencang menuju rumahnya. Dia tidak sedang melihat hantu. Dia berlari karena sebuah ide tiba-tiba datang dan harus segera dituliskan.

Sesampainya di rumah, Dafana segera mengeluarkan kertas, dan mencorat-coret permukaannya dengan pena. Habis kertas yang satu, dia mengeluarkan kertas kedua. Habis lagi, dia keluarkan lagi kertas ketiga. Begitu berulang-ulang sampai corat-coretnya menjadi sepuluh lembar.

Dia tersenyum puas setelah menyelesaikan corat-coretnya. Dia baca lagi beberapa kali, sebelum dia yakin kalau telah menemukan rumus universal yang dapat menghitung segalanya. Dengan rumus yang dia temukan ini, dia bisa mengetahui kemungkinan terjadinya sesuatu dengan tingkat akurasi 99%. Sebuah pencapaian yang tidak pernah dihasilkan ilmuwan matematika manapun.

Banyak hal yang dapat dihitung menggunakan rumus temuannya. Dia bisa menghitung dengan sangat tepat berapa hasil akhir pertandingan sepak bola. Bahkan dia juga tahu berapa kali tercipta tendangan bebas, sepak pojok, lemparan ke dalam, dan terjadinya pelanggaran dengan sangat tepat. Dafana



sering tertawa sendiri waktu mendapati orang-orang melakukan prediksi hasil pertandingan sepakbola yang sering sekali salah.

Rumus tersebut juga bisa dipakai menghitung tindakan seseorang. Hanya dengan melihat apa yang seseorang lakukan sebelumnya, Dafana bisa menghitung apa yang selanjutnya orang tersebut lakukan. Dia menguji rumus ini pada seorang model terkenal. Dafana menguntit kemanapun model ini pergi. Begitu sang model masuk ke dalam salon, Dafana melihat dari dinding kaca salon sang model sedang mengganti gaya rambutnya. Dia tertarik dengan hal itu. Kertas dan pena dari tas punggung yang dibawanya dikeluarkan. Dia mencatat banyaknya helai rambut yang terpotong, kemampuan Dafana mengamati hal-hal detail membuat pekerjaan menghitung helai rambut bukanlah sesuatu yang rumit. Ketika semua yang dia butuhkan telah tercatat, dia lalu memasukkan hasil pengamatannya pada rumus yang dia temukan. Hasilnya, model terkenal itu akan kembali mengganti gaya rambutnya 21 hari lagi, tepat jam tiga sore.

Dua puluh satu hari kemudian, sebelum jam tiga sore, Dafana sudah menunggu di depan salon tempat model terkenal itu mengganti gaya rambutnya. Benar saja, tepat jam tiga sebuah mobil sedan hitam datang. Dari dalam keluar model terkenal itu, yang dengan langkah santai masuk ke dalam salon untuk kembali mengganti gaya rambutnya.



Beberapa hari kemudian Dafana mengamati seorang pembaca berita televisi. Setiap selesai siaran, pembaca berita itu selalu makan di restoran cepat saji. Dafana mencatat apa saja yang dimakan pembaca berita, kemudian memasukkan apa yang dicatatnya ke dalam rumus. Hasilnya, pembaca berita itu dalam empat belas hari ke depan akan masuk rumah sakit, tepat pukul satu siang. Benar saja, empat belas hari kemudian pembaca berita itu masuk rumah sakit karena mengonsumsi makanan yang tidak sehat.

Belum puas hanya menghitung yang seperti itu, Dafana ingin yang lebih rumit lagi, dia ingin menghitung kapan seorang bandar narkoba ternama ditangkap polisi. Dia lalu pergi ke kantor polisi, mencatat apa saja yang polisi lakukan. Secara diam-diam Dafana juga menguntit beberapa kurir narkoba, dengan siapa saja dan di lokasi mana mereka bertransaksi. Dia mencatat semua itu. Setelah data yang dia dapatkan lengkap, dia lalu memasukkan semua data itu ke dalam rumus dan menghitungnya. Didapat hasil, bandar narkoba itu akan tertangkap 62 hari dari sekarang, pukul 2:05 dini hari, bertempat di sebuah bar besar kota Panasakan.

Enam puluh dua hari kemudian, pukul 1:45 dini hari, untuk pertama kalinya Dafana masuk bar. Alasannya tentu saja untuk menguji kebenaran hasil hitungannya. Menjelang pukul 2:00 beberapa polisi masuk bar, melakukan penggerebekan di



situ. Tepat pukul 2:05 bandar narkoba yang sudah dicari sejak bertahun-tahun tertangkap tangan sedang mabuk kena pengaruh kokain.

Mengetahui Dafana yang bisa menghitung apa saja, teman-temannya kerap meminta Dafana untuk menghitung hasil akhir pertandingan olahraga. Dari situ, melalui mulut teman-temannya, kemampuan Dafana dalam menghitung apa saja tersebar luas ke seantero kota Panasakan. Mulailah penduduk Panasakan meminta hal serupa pada Dafana, mulai dari menghitung hasil akhir pertandingan sepakbola, basket, golf, atau olahraga apapun yang bisa dibuat bertaruh. Dia memberikan hasil perhitungannya begitu saja, tanpa meminta bayaran.

Itu adalah saat bandar judi olahraga banyak yang bangkrut. Para bandar judi kemudian mengelar rapat, membicarakan sebab musabab kebangkrutan mereka. Dari informasi yang mereka terima, kebangkrutan itu berawal sejak Dafana memberikan hasil hitungannya pada penduduk Panasakan. Semua bandar judi sepakat, aksi Dafana harus segera dihentikan.

Sebuah tank diiringi beberapa mobil sedan melintasi jalanan kota Panasakan. Ini kali pertama ada tank di Panasakan. Penduduk bertanya-tanya, untuk apa tank itu melintas. Sebab setahu mereka, tidak ada aksi terorisme apalagi perang di kota Panasakan.



Tank itu terus berjalan dengan angkuhnya, membuat setiap jalan yang dilewati bergetar. Tepat di depan sebuah rumah, tank itu berhenti, lalu memutar moncong meriamnya sembilan puluh derajat ke kanan hingga tepat dalam posisi siap menembak rumah tersebut.

Di belakang tank, seorang laki-laki berjas keluar dari dalam mobil sedan sambil memegang megafon. Dia berjalan beberapa langkah, sebelum menempelkan pangkal megafon di depan bibirnya.

"Hei Dafana. Cepat keluar dari rumahmu. Kita perlu bicara," kata lelaki berjas.

Beberapa detik kemudian, Dafana keluar dari dalam rumahnya.

"Ada apa ini?" tanya Dafana.

"Kau harus berhenti memberikan hasil hitunganmu pada penduduk Panasakan. Kelakuanmu bikin kami bangkrut."

"Itu alasan yang tidak masuk akal buatku. Dari dulu banyak orang yang memberikan hasil prediksinya pada orang-orang. Tapi kalian tidak pernah protes."

"Hasil prediksi mereka sering tidak akurat," kata lelaki berjas.



“Itu bukan urusanku. Lagipula, tidak ada aturan yang melarang memberikan hasil hitunganku pada orang-orang,” ucap Dafana membela diri.

“Mulai detik ini peraturan itu ada,” lelaki berjas berkata dengan nada tegas.

“Lagi-lagi ini alasan yang tidak masuk akal buatku. Kau harus memberiku alasan yang lebih masuk akal.”

Lelaki berjas memalingkan wajahnya ke belakang, memberi kode pada bawahannya dengan menganggukan kepala, lalu kembali menatap Dafana. Moncong meriam tank bergerak beberapa derajat, hingga tepat mengarah ke tubuh Dafana.

Lelaki berjas tersenyum sebentar, sebelum berucap pada Dafana, “Bagaimana?”

Diancam seperti itu memuat Dafana diam. Semenjak itu, dia tidak pernah lagi memberikan hasil hitungannya pada penduduk Panasakan.

Usianya kala itu 25 tahun, Dafana sudah meraih gelar doktor dalam bidang matematika. Universitas Panasakan langsung merekrut dia sebagai salah satu pengajar. Begitu usianya menginjak 29 tahun, dia sudah diangkat sebagai mahaguru. Dafana kemudian melakukan riset mengenai asas-asas logika murni yang tidak terjawab dalam matematika, hingga semakin jauh riset yang dia lakukan semakin dekat pada filsafat, bukan



lagi matematika. Itu menjadi tonggak bagi Dafana untuk lebih serius dengan hal-hal bernada filsafat.

Dafana sangat gemar membaca. Di rumahnya yang berlantai dua terdapat 24.612 judul buku koleksi pribadinya. Lantai dua rumahnya dia jadikan perpustakaan. Dia mengumpulkan semua buku itu sejak berumur lima tahun. Buku pertamanya adalah kumpulan dongeng dari Grimm Bersaudara—kado ulang tahun dari orang tuanya.

Bergelut dengan filsafat membuat Dafana paham ada pengetahuan yang benar, ada juga yang salah. Pengetahuan yang salah itu terjadi karena cara dan metode berpikir yang digunakan salah. Filsafat Dafana lantas berfokus pada metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

Dafana percaya metode berpikir yang benar akan menuntun manusia pada pengetahuan yang benar. Dan pengetahuan yang benar akan menuntun manusia kepada tindakan yang benar. Jika tindakan manusia sudah benar, maka tidak akan ada lagi kemiskinan, perkelahian, perang, tipu menipu, dan segala macam tindak kejahatan. Tindakan yang benar akan membuat manusia tidak lagi mendapati masalah—hidup sentosa selama-lamanya.

Hari-harinya disibukkan untuk mencari tahu metode berpikir yang benar. Dia membaca seluruh buku filsafat yang ada di perpustakaan pribadinya. Tidak ada hasil yang dia dapatkan.



Dia lalu mendatangi seluruh perpustakaan di kota Panasakan, juga menemui hal yang sama.

Mulailah dia berkeliling ke negara lain. Dia pergi ke Prancis, Inggris, Irlandia, Amerika, Jepang, Iran, China, Jerman, Kolombia, dan puluhan negara lain, mendatangi satu per satu perpustakaan di negara-negara tersebut. Dia mencatat hal-hal menarik dari hasil membaca bukunya, semua hal yang dia butuhkan untuk menemukan metode berpikir yang benar, sebelum akhirnya kembali pulang ke Panasakan.

Sepulangnya dari luar negeri, desas-desus tentang Dafana beredar. Dia dikabarkan tidak pernah berbuat satu pun tindak kejahatan. Beberapa penduduk Panasakan ingin menguji kebenaran kabar itu.

Pernah tatkala Dafana berjalan kaki ke kampus, ada lima orang yang mengintip dia. Lima orang itu bersembunyi di gang-gang kecil, di balik dinding bangunan tinggi. Mereka terus memperhatikan Dafana—dan mengikutinya sambil terus bersembunyi, hal-hal apa saja yang dia lakukan ketika berjalan. Dari penelusuran mereka, didapati kenyataan kalau Dafana memang tidak pernah melakukan suatu tindak kejahatan.

Tapi kemudian mereka berpikir, Dafana tidak pernah berbuat jahat karena tidak pernah dalam kondisi harus berbuat jahat. Maka lima orang itu berinisiatif membuat suatu keadaan



yang memaksa Dafana harus berbuat jahat. Hal pertama yang mereka pikirkan, Dafana harus dipaksa untuk berbohong.

Keesokan harinya, tatkala Dafana berjalan ke kampus untuk memberi kuliah, salah satu dari kelima orang itu berlari sangat kencang dari arah utara. Dia berhenti tepat di depan Dafana dengan dada yang terlihat naik turun mengambil nafas.

“Tolong aku, tolong aku,” kata orang itu dengan raut wajah memelas. “Aku sedang melarikan diri karena akan dibunuh. Aku akan lari ke arah timur. Jika ada orang-orang yang menanyaiku, tolong bilang aku berlari ke arah barat. Aku mohon.”

“Baiklah, aku akan menolongmu. Kau tenang saja,” kata Dafana.

“Terima kasih untuk pertolongannya,” kata orang itu sebelum berlari ke arah timur.

Beberapa saat kemudian setelah orang itu tidak lagi terlihat, empat orang lain berlari, berhenti sebentar untuk melihat kiri kanan, lalu mendatangi Dafana yang sedang bediri.

“Kau lihat ada orang yang tadi berlari ke arah sini?” tanya salah satu dari keempat orang itu.

Dafana berpikir, empat orang inilah yang ingin membunuh orang tadi. Dia harus melindungi orang tadi, tapi harus tetap berkata jujur. Dafana lalu menggerakkan kakinya satu langkah



ke kiri. “Semenjak aku berdiri di sini,” kata Dafana seraya menunjuk aspal di bawah kakinya, “aku tidak pernah melihat orang yang kalian maksud.”

“Baiklah kalau begitu,” jawab salah satu dari mereka sebelum beranjak berlari dari situ.

Kelima orang itu tidak bisa membuat Dafana berbohong. Ketika Dafana mengatakan tidak melihat orang yang dimaksud, itu memang benar. Karena dia mengatakannya setelah berpindah tempat. Di tempat yang baru itulah Dafana berkata tidak pernah melihat orang itu—semenjak di tempat baru itu Dafana memang tidak pernah melihat orang yang dimaksud.

Kelima orang itu menyusun rencana baru. Mereka berpikir, Dafana hanyalah seorang pengajar di universitas, pasti kerap kekurangan uang. Mereka pun ingin menguji Dafana dengan sejumlah uang yang banyak.

Sama seperti kemarin, mereka diam-diam mengikuti Dafana berjalan. Salah satu dari mereka meletakkan segepuk uang senilai 70.000 mata uang—uang sebanyak itu dapat dipakai membeli sebuah mobil mewah. Tepat di pembelokan, Dafana melihat uang itu. Dia berhenti sesaat untuk melihatnya. Tampak ragu-ragu, Dafana kembali melangkahkan kakinya. Lima orang itu kecewa karena rencana mereka kembali gagal. Namun beberapa menit berselang, Dafana kembali ke tempat



jatuhnya uang itu, lalu mengambilnya untuk kemudian dia masukkan ke dalam tas yang dia bawa. Lima orang itu senang bukan main, mereka lompat-lompat bersamaan. Akhirnya, kabar yang mengatakan Dafana tidak pernah berbuat kejahatan tidak terbukti benar.

Mereka lalu mengikuti Dafana, ingin tahu mau dia pakai untuk apa uang itu. Sepuluh menit kemudian, Dafana berbelok masuk ke sebuah gedung. Lima orang itu terperanjat hebat, karena gedung yang Dafana masuki adalah kantor polisi, di kantor polisi itu Dafana memberikan laporan telah menemukan uang yang sangat banyak di jalan.

Tidak kehabisan akal, lima orang itu kembali membuat rencana. Mereka mengutus seorang lelaki untuk menjalankan misi mereka. Ketika Dafana sedang memberi kuliah di kelas, seorang laki-laki tiba-tiba masuk ke dalam kelas lalu meludahi wajah Dafana—ludah itu berbau bacin, dengan warna kecoklatan. Setelah itu, laki-laki tadi pergi begitu saja. Diludahi seperti itu Dafana cuma tersenyum. Dia mengambil sapu tangan dalam tasnya, kemudian membersihkan wajahnya yang terkena ludah. Setelah itu dia melanjutkan memberikan kuliah, seolah tidak pernah terjadi apa-apa barusan.

Lima orang itu putus asa. Mereka menyerah untuk membuat Dafana berlaku jahat. Apalagi mereka pernah



mendengar, membunuh seekor nyamuk pun Dafana tak mau. Pernah ada yang melihat lengan Dafana digigit nyamuk. Dafana malah membiarkan nyamuk itu menghisap darahnya sampai kenyang. Setelah nyamuk itu pergi, baru Dafana menggaruk kulit lengannya yang gatal. Dengan berbagai fakta temuan mereka, orang-orang itu kemudian meyakini Dafana memang tidak pernah berbuat kejahatan—bahkan yang paling kecil sekalipun.

Setahun kemudian Dafana selesai merampungkan buku pertamanya, tentang cara dan metode berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Buku karangan Dafana mendapat sambutan yang cukup baik, walau memang banyak orang yang mengkritik isi bukunya.

Kritikan dan masukan itu dia jadikan bahan untuk menulis buku yang kedua—revisi dari bukunya yang pertama. Terlihat semakin matang pemikiran Dafana di bukunya kali ini. Bahasanya mudah dimengerti. Orang awam dalam filsafat pun mudah memahami bukunya. Buku karya Dafana jadi buku filsafat terlaris yang pernah ditulis. Buku Dafana menjadi salah satu buku yang memengaruhi hidup banyak orang.

Semenjak bukunya keluar dan dibaca banyak orang, jumlah kejahatan menurun drastis. Orang-orang berbondong-bondong ke kantor polisi, membuat pengakuan sudah berlaku jahat. Saking banyaknya, antrian orang-orang mencapai sepuluh



kilometer. Antrian panjang itu adalah orang-orang yang pernah berbuat jahat tapi tidak pernah diproses secara hukum. Mereka adalah para pencuri, pemerkosa, perampok bank, koruptor, penipu, bahkan bajak laut juga ada. Itu adalah saat polisi menjadi sangat sibuk.

Kasus pencurian berkurang drastis. Pencuri yang biasanya beraksi di malam ataupun siang hari, beralih profesi sebagai tukang parkir atau penjual makanan keliling atau apa saja yang membuat mereka mendapatkan uang secara bersih. Sindikat perampok bank, yang pernah merampok uang senilai satu milyar, secara mengejutkan menyerahkan diri ke polisi. Koruptor yang buron belasan tahun dan sudah operasi plastik mengganti mukanya, tiba-tiba menyerahkan diri dan mengganti semua uang yang pernah diambilnya.

Semenjak para penjahat menyerahkan diri dan jumlah kejahatan menurun drastis, polisi sering terlihat menguap di kantor karena sehari-hari lebih banyak menganggur. Hampir tidak ada lagi kasus kriminal yang polisi tangani. Dulu, ketika kota Panasakan dipenuhi kasus kriminal, polisi sangat sibuk dan ingin banyak berlibur. Kini setelah hampir tidak ada kasus kriminal, polisi merindukan saat-saat sibuk bekerja menangani beragam kasus kriminal itu. Mereka merindukan tembak-tembakan dengan kawanan perampok, rindu terkena peluru musuh, rindu bahagia karena berhasil memecahkan suatu kasus.



Bukan cuma kasus kriminal, jumlah orang miskin pun semakin berkurang. Di lampu merah perempatan jalan, tidak ada lagi pengamen yang menyanyikan lagu-lagu sumbang. Pemulung pun semakin jarang kelihatan. Dapat melihat pemulung sama langkanya seperti melihat burung yang sedang kawin. Bahkan beredar berita di media, kota Panasakan bebas dari orang lapar.

Rumah sakit juga semakin sepi, karena semua orang merasakan jasmaninya semakin sehat saja. Itu karena penduduk Panasakan bisa menjaga pola makannya, dan rajin berolahraga secara teratur. Penduduk sangat menjaga kesehatan tubuhnya. Dengan begitu, banyak hal-hal produktif yang dapat mereka lakukan.

Serupa dengan polisi, dokter dan perawat kini lebih banyak menguap di rumah sakit ketimbang menangani pasien yang sakit. Hampir tidak ada orang yang mendatangi mereka untuk berobat. Dokter dan perawat itu bingung harus melakukan apa, merasa sangat bosan dengan keadaan seperti itu.

Pimpinan polisi dan kepala rumah sakit lalu melaporkan kejadian ini pada presiden Samsir. Mereka melaporkan institusi yang mereka pimpin mengalami kemunduran kerja karena tidak ada lagi hal yang mereka harus tangani. Tidak cuma itu, mereka juga mengatakan kalau institusi pemerintah lain juga mengalami kemunduran kerja, karena tidak ada lagi yang harus dikerjakan.



Pemerintah saat ini tidak perlu lagi pusing-pusing memikirkan masyarakat, karena tidak ada hal dari masyarakat yang harus diurus. Korupsi, kelaparan, kemiskinan, sudah jauh berkurang—bahkan hampir tidak ada. Semua itu adalah urusan pemerintah. Jika semua itu sudah tidak lagi ada, lalu apa yang harus pemerintah kerjakan? Begitu Samsir membatin, bertanya-tanya pada diri sendiri.

Mendapat laporan seperti itu, Samsir selaku presiden memerintahkan ajudannya untuk mengundang Dafana ke istananya. Jamuan khusus disediakan untuk Dafana. Tidak biasanya Presiden mengadakan jamuan seperti ini.

"Terima kasih sudah mau menerima undanganku," kata Samsir sambil menjabat tangan Dafana begitu dia datang.

"Suatu kehormatan, tentu saja," jawab Dafana.

Sambil makan malam berdua, mereka berincang-bincang.

"Aku dengar, buku yang kau tulis mampu mengubah hidup banyak orang."

"Memang itu tujuan aku menulis buku itu."

"Tidakkah kau berpikir lebih jauh dampak buruk dari hal itu?" tanya Samsir.

"Dampak buruk apa? Bukankah bagus kalau hidup orang semakin baik?" Dafana bertanya balik.



“Kau tahu,” kata Samsir, “saat ini polisi lebih sering menguap di kantor karena hampir tidak ada kasus kriminal yang mereka tangani. Dokter dan perawat di rumah sakit juga sama menganggurnya, karena semua orang sudah menjalani pola hidup yang sehat. Dan aku, sebagai kepala pemerintahan di Negara Ini, juga bingung mau mengerjakan apa. Tidak ada lagi kasus-kasus korupsi, kredit macet, kemiskinan. Bukankah itu buruk kalau kami tidak lagi bisa bekerja sebagaimana biasanya?”

“Bapak Presiden, bukankah polisi ada karena masyarakat sering bertindak kriminal. Kalau tindak kriminal tidak lagi ada, bubarkan saja polisi. Dokter dan perawat ada karena banyak orang yang tidak bisa menjaga kesehatan. Kalau semua orang sudah sehat, kita tentu saja tidak butuh dokter. Dan pemerintah, itu ada untuk mengatur masyarakatnya. Kalau masyarakat bisa mengatur dirinya sendiri, aku pikir kita bubarkan saja pemerintahan ini. Bukankah begitu pak?”

“Lalu apa yang harus kami kerjakan kalau sudah jadi pengangguran?”

“Bukankah bekerja hanya untuk mencari uang supaya bisa hidup? Lagipula ada sangat banyak hal yang bisa dilakukan di dunia ini, selain jadi polisi, dokter, atau pemerintah.”

“Kau terlalu menyederhanakan persoalan,” Samsir berkata dengan nada sinis.



“Memang begitulah adanya,” Dafana tersenyum, dengan bibir sebelah kanan yang sedikit lebih tinggi dari bibir kiri.

“Lalu kalau semua orang sudah berbuat benar, dan tidak ada lagi kemiskinan, apakah orang masih mau bekerja mencari uang?”

“Bisa iya, bisa tidak,” jawab Dafana ragu.

“Kau membuat suatu metode berpikir yang membuat manusia tidak lagi memiliki masalah. Kau pikir tanpa masalah manusia bisa hidup?”

“Tentu bisa. Cita-cita manusia mengatasi semua persoalan hidupnya. Aku hanya memberikan suatu metode terbaik untuk menyelesaikan masalah mereka.”

“Metodemu bukan menyelesaikan masalah, tapi untuk menghindari masalah,” suara Samsir meninggi.

“Apa bedanya? Yang penting manusia tidak punya masalah. Titik,” Dafana memberikan penekanan ketika berucap titik.

“Masalah membuat manusia terus menerus menggunakan otak mereka untuk berpikir. Tidak ada masalah sama saja dengan membuat otak manusia tumpul karena tidak terpakai. Karena ada masalah, manusia bisa menuju zaman modern. Manusia mampu menyelesaikan masalah di masa lampau, hingga jadilah manusia maju seperti sekarang ini, dengan segala peralatan canggih yang



mampu membantu menyelesaikan masalah. Tidak ada masalah sama saja mengembalikan manusia ke bentuknya yang paling purba seperti di zaman prasejarah dulu. Manusia yang bergerak tidak menggunakan akal adalah manusia yang bergerak dengan naluri seperti hewan. Itu berarti kau membuat manusia sama dengan hewan. Sebagai seorang filsuf, kau harusnya memikirkan hal buruk itu," Samsir berkata dengan suara yang meninggi.

Dafana terdiam.

"Oh iya," ucap Samsir. "Tidakkah kau berpikir, metode berpikirmu itu bisa tercipta karena adanya masalah? Kalau masalah tidak ada, mustahil kau bisa membuat metode berpikir seperti itu."

Dan perdebatan di malam itu pun berakhir.

***





Bagian 4

Membeli uang dengan uang: aku harus membayar 7.500 mata uang untuk mendapatkan selembar sepuluh mata uang. Tapi tidak masalah, aku bisa menjual uang ini pada orang lain dengan harga yang lebih mahal.

Hal itu bermula saat sepulang dari kantor aku merasa tulang-tulangku lepas dari persendian, dan bola mata seperti mau melompat keluar. Hari ini pekerjaan sangat berat. Menjelang matahari terbenam baru jantungku bisa berdetak normal.

Aku memutuskan singgah ke *café* yang tidak terlalu jauh dari kantorku. Pengunjungnya tidak banyak, itu yang membuat aku kerap berkunjung ke situ. Segelas kopi akan jadi obat mujarab untuk meletakkan kembali tulang-tulang yang lepas dari persendianku.

"Seperti biasanya?" tanya penjaga *café* yang sudah mengenal aku.

Aku menganggukkan kepala.

Segelas kopi susu kental, dengan uap yang mengepul, terhidang di depanku. Aku mendinginkannya beberapa saat sebelum menyeruputnya.

“Bagaimana?” tanya penjaga *café*.

“Seperti biasa, selalu pas dengan lidahku,” aku menjawab.

“Syukurlah.”

“Oh iya, bisa kau memainkan lagu *La Vie En Rose*?” kataku.

“Dengan senang hati,” jawab penjaga *café*.

Suara merdu Edith Piaf dari pemutar musik menampar dinding *café*. Aku tidak tahu bahasa Prancis, tapi aku bisa merasakan ada sesuatu yang lirih dalam setiap getaran suaranya. Setiap kali mendengar lagu ini aku selalu merasa sedang berada di atas perahu, pada sore hari. Ada riak ombak yang mengayunkan pelan perahuku, dan aku tidur telentang sendirian sambil menatap langit biru dengan iringan awan putih yang tertiup angin.

La Vie En Rose selesai, aku meminta penjaga *café* memainkan lagu-lagu Edith Piaf yang lain.

“Mau yang judulnya apa?”

“Terserah. *Hymne A L'amour, Milord, Padam Padam, atau Non, Je Ne Regrette Rien* juga boleh. Terserah kau saja mau mainkan yang mana,” jawabku.



"Aku akan mainkan semuanya."

Suara Edith Piaf kembali membuat gendang telingaku bergetar, ketika aku melihat dua orang pengunjung berbincang-bincang di meja lain. Pengunjung pertama lelaki pendek gemuk, serupa orang tolol. Pengunjung kedua lelaki tinggi kurus, hingga menampakkan bentuk tubuh yang kontras antar mereka berdua. Guratan wajah mereka menampakkan keseriusan.

Beberapa saat berselang lelaki pendek gemuk meninggalkan *café*. Lelaki satunya lagi terduduk lemah, sebelum akhirnya tertawa gembira. Kenikmatan mendengarkan lagu jadi berkurang karena tawa orang itu tidak kunjung reda.

"Ada yang lucu?" aku bertanya pada lelaki tinggi kurus.

"Tidak harus ada yang lucu kan untuk tertawa?" dia balik bertanya.

"Kau sudah tertawa selama," kataku sambil melihat arloji di tangan kiri, "lima menit dan 43 detik. Cukup lama untuk sebuah tawa kering."

"Kau pasti kurang kerja sampai menghitung lamanya aku tertawa," dia berkata sinis.

"Tidak juga."

"Hanya orang kurang kerja yang melihat terus ke jam tangan untuk menghitung lamanya aku tertawa."



"Tidak seperti itu. Tadi kau tertawa tepat saat lagu *Padam Padam* mulai terdengar. Berhenti tertawa enam detik setelah lagu *Non, Je Ne Regrette Rien* selesai. Durasi kedua lagu itu lima menit dan 37 detik. Itu berarti kau tertawa selama lima menit dan 43 detik. Dan selama itu aku tidak melihat jam tangan."

"Tetap saja," orang itu tetap bersikukuh dengan pendapatnya.

"Kalau boleh tahu, apa yang membikin kau tertawa?" aku bertanya penasaran.

"Kau kenal Samsir?"

"Itu pertanyaan bodoh. Memangnya ada apa?"

"Lihat ini," katanya sambil menyodorkan selembar uang. Derap kakiku melangkah ke tempat dia duduk. Dia melanjutkan, "Kau tentunya tahu ini tulisan siapa?"

Belum sampai empat detik aku mengamati, uang itu sudah dia tarik kembali. "Bagaimana bisa kau mendapatkannya?" tanyaku.

"Lelaki gemuk tadi yang memberikannya padaku."

"Gratis?"

"Entahlah. Aku tadi kalah taruhan dengannya. Aku hanya menang tiga puluh mata uang, sedang dia menang lima ribu mata uang."



“Bukankah nilai uang itu lebih tinggi dari kekalahanmu?” kataku sambil menunjuk uang yang digenggamnya.

“Tentu saja. Itu yang membuat aku tertawa. Aku kira aku kalah, ternyata tidak juga. Hahaha....”

“Bagaimana kalau uang itu aku beli saja,” aku memberi penawaran.

“Sebutkan penawaranmu.”

“7.500 mata uang, tunai.”

“Sepakat,” katanya tanpa pikir panjang, sambil menjabat tanganku.

Aku merogoh dompet di saku celana belakang, memberikan 7.500 ke lelaki di depanku, dan menaruh sepuluh mata uang darinya ke dalam dompetku. Mengeluarkan uang sebesar itu tidak masalah buatku, sebab aku bisa menjual uang ini dengan harga yang lebih mahal.

Waktu sudah menunjukkan pukul 07:49 ketika aku berjalan meninggalkan *café*. Orang-orang di sepanjang jalan memperhatikanku. Walaupun wajah tidak mengarah padaku, dari sudut lancip mata mereka terlihat bintik hitam pupil mengarah padaku. Langkahku pelan saja sebelum aku sadar ada seseorang yang mengikutiku.



Di belokan jalan aku mempercepat langkah, pun dengan orang yang mengikutiku. Awalnya cuma satu, lalu dua, kemudian tiga, empat, lima, dan sekarang sudah ada tiga ratus orang mengikuti aku dari belakang.

Seseorang berlari cepat untuk kemudian menempelkan tinjunya ke rahangku. Aku roboh seketika. Darah mengalir dari mulutku sebab ada satu gigi taring bawah yang tanggal. Tubuhku ditindih entah berapa orang. Jantungku tidak bisa berdetak, paru-paruku tidak mampu menarik udara.

Aku mendengar suara pistol, disusul dengan erangan kesakitan dari sekian orang yang terkena peluru. Beban di atasku perlahan berkurang, setelah orang-orang itu tidak ladi menindih badanku.

Seorang laki-laki berpistol menarikku berdiri, kemudian memberi perintah, “Berikan uangnya!”

Sebelum lidahku bergerak menjawab perintahnya, seseorang yang memegang kapak menyerang orang berpistol itu dari samping. Membikin tangannya putus dengan darah yang mengalir seperti air pada selang. Tiga ratus orang itu saling serang. Aku melihat ada yang memakai kapak, parang, pistol, bahkan senjata mesin.



Aku ingin lari. Tapi apa daya, belum sempat keinginanku terlaksana, sebuah peluru mendarat dengan mulus di kepalaku. Setelah itu aku merasa hampa: dalam kehampaan yang nyata.

***

Aku baru saja duduk di *café* ketika seorang lelaki pendek gemuk memesan bir untuk ketiga kalinya. Tampangnya jelek, seolah berkata pada orang-orang yang melihatnya, "Hey aku orang bodoh."

Suara lagu dari penyanyi berbahasa asing mengalun pelan. Aku tidak tahu ini lagu apa. Mendengarnya membikin aku kantuk. Bosan dengan keadaan di sini menyebabkan bir pesananku cepat sekali habis. Aku tahu kenapa lelaki pendek itu terus menerus memesan bir, dia juga pasti sedang bosan. Aku berpindah tempat duduk dan mengajak dia berbicara.

"Kau tahu ini lagu apa?" tanyaku membuka topik.

"Tidak tahu. Orang itu yang meminta penjaga *café* ini untuk dimainkan. Kalau kau ingin tahu, tanya saja padanya," jawabnya sambil menunjuk lelaki di meja sana.

"Kau suka lagu ini?"

"Tidak terlalu buruk," jawabnya malas.

"Bagaimana kalau kita main tebak-tebakan?"

"Tebak-tebakan?"



"Ya, tebak-tebakan," jawabku.

"Baiklah."

"Tapi dengan taruhan, biar lebih seru," kataku.

"Aku tidak mau."

"Kenapa?" aku bertanya menyelidik.

"Aku tidak punya banyak uang untuk bertaruh," jawabnya.

"Memangnya berapa uang yang kau bawa sekarang?"

"Hanya 50 mata uang."

"Kita bertaruh dengan jumlah yang kecil saja. Bagaimana?"

"Aku tetap tidak mau."

"Baiklah, ini penawaranku yang terakhir. Kalau kau tidak bisa menjawab pertanyaanku, kau hanya perlu memberiku sepuluh mata uang. Tapi jika aku yang tidak bisa menjawab pertanyaanmu, aku akan memberimu lima ribu mata uang. Bagaimana?"

Dia berpikir sebentar sebelum menjawab. "Baiklah. Aku bersedia."

Aku yakin bisa memenangkan taruhan ini. Dia laki-laki bodoh, tidak mungkin bisa menjawab pertanyaanku.

"Aku yang bertanya lebih dulu. Berapa luas matahari?" tanyaku.



Tanpa berpikir panjang dia memberiku sepuluh mata uang. Aku tersenyum penuh kemenangan.

“Sekarang giliranku,” katanya, sebelum melanjutkan, “Bir apa yang paling enak?”

Aku melihat merek tiga kaleng bir yang dia pesan. Semuanya sama. “Heineken,” jawabku tanpa ragu.

“Kau benar.”

“Hahaha.... Giliranku lagi. Berapa diameter matahari?”

Dia kembali memberiku sepuluh mata uang. Aku kegirangan. Kalau begini terus, aku bisa menguras seluruh isi dompetnya.

“Sekarang giliranku,” dia berkata, “Apa yang kalau naik bukit kakinya tiga, dan kalau turun bukit kakinya jadi empat?”

Aku tersentak kaget, tidak pernah mendengar pertanyaan seperti itu sebelumnya. Aku berpikir sangat keras, tapi tidak kunjung menemukan jawabannya. Hampir satu jam, sebelum aku memutuskan menyerah. Dengan berat hati aku memberinya lima ribu mata uang seperti yang sudah aku janjikan. Wajahnya terlihat sangat bahagia.

“Aku masih penasaran,” kataku padanya. “Memangnya apa yang kalau naik bukit kakinya tiga, dan kalau turun bukit kakinya jadi empat?”



Mendengar pertanyaanku, tanpa ragu dia memberiku sepuluh mata uang. Seketika tubuhku melompat dengan sendirinya. Kurang ajar betul orang ini. Dia sudah bikin aku masuk perangkap sendiri.

Dia pergi begitu saja, membawa lima ribu tunai uang milikku. Aku merasa jadi orang yang paling bodoh sedunia. Apa lagi sebutan yang tepat untuk orang yang dibodohi orang bodoh?

Aku memandang lemas ke arah tiga lembar sepuluh mata uang di atas meja, sebelum menangkap sesuatu yang ganjil pada salah satu uang itu. Aku mendapati selembar uang bertuliskan tangan Samsir. Seketika tawaku meledak—aku merasa sangat bahagia.

Orang yang tadi masyuk mendengar lagu berbahasa asing mengajakku berbicara, aku tahu dia merasa sangat terganggu dengan tawaku. Setelah aku perlihatkan uang bertuliskan tangan Samsir ini, dia pun tertarik, lalu membelinya seharga 7.500 mata uang.

***

Tubuhku yang tambun membikin orang-orang menganggapku bodoh. 35 tahun aku hidup dengan tubuh begini. Waktu bayi aku begitu menggemaskan. Ibuku bercerita kalau teman-temannya begitu sering mencubiti pipi dan pantatku, hingga membikin aku menangis.



Usia balita aku semakin terlihat menggemaskan. Ibu selalu memakaikanku baju-baju yang lucu. Aku jadi rebutan untuk digendong. Saat-saat seperti itu cuma sebentar. Aku selanjutnya berubah menjadi seorang anak yang gemuk dengan bau badan yang sangat tidak sedap untuk dihirup.

Beratku kini lebih dari seratus kilogram, dengan tinggi cuma 155 cm. Orang-orang sudah tidak tahu lagi siapa namaku, sebab aku dipanggil Gendut tiap kali mereka menyapa. Sudah sebulan ini aku lari tiap sore, membakar lemak-lemak tubuh yang tidak aku butuhkan. Hasilnya tidak terlalu mengembirakan: berat badanku malah bertambah dua kilogram.

Sore ini ketika aku hampir sejam berlari, aku melihat seseorang membeli rokok di toko pinggir jalan. Begitu dia ingin memasukkan dompet ke kantong belakang celana jeans, dompetnya malah terjatuh ke jalan tanpa dia sadari. Aku berteriak ke arahnya, mengatakan dompetnya jatuh. Dia tidak menoleh dan terus berjalan.

Aku mengambil dompetnya dan berlari ke arahnya untuk mengembalikan dompet ini. Di persimpangan jalan dia belok kiri. Aku mengikuti, namun kehilangan jejaknya. Aku mencoba mencari, hasilnya nihil.

Aku melihat isi dompet, ada lima lembar sepuluh mata uang di situ. Keringatku mengucur deras dari pori-pori. Aku



merasa sangat haus. Aku putuskan untuk membeli bir di *café* sekitar sini—dengan menggunakan uang dari dompet yang aku temukan.

Aku memesan bir Heineken sekaleng. Aku sangat menyukai bir ini. Rasanya paling pas di lidahku. Habis sekaleng, aku memesan lagi. Habis lagi, aku pesan lagi. Sampai di kaleng ketiga, seorang lelaki tinggi kurus menghampiriku. Dia mengajakku main tebak-tebakan dengan taruhan. Tentu saja aku menolak sebab tidak punya cukup uang untuk bertaruh. Namun begitu dia memberiku penawaran yang terakhir, sulit untuk aku menolak. Itu mengingatkanku pada sebuah lelucon lama, antara si jenius dengan si bodoh. Sepertinya dia tidak tahu dengan lelucon itu. Aku pakai saja trik dari si bodoh. Hasilnya aku pulang membawa lima ribu mata uang tunai.

***





Bagian 5

Dafana ditemukan tewas di rumahnya, dengan kondisi kepala tercerai dari badan. Bersamaan dengan kematiannya, buku-buku yang ditulisnya kehilangan isi. Dalam lembaran buku-bukunya, hanya ada kertas-kertas putih telanjang tanpa balutan ribuan kata yang terbaring di atasnya. Semua orang yang pernah membaca isi buku-buku Dafana mengaku lupa dengan isi buku-buku tersebut. Mereka juga lupa dengan judulnya. Orang-orang cuma mengingat kalau buku itu ditulis Dafana.

Dafana tewas karena dibunuh Lumiana, menggunakan pedang Zulfikar. Hal itu bermula ketika suatu pagi pintu apartemen Lumiana diketuk. Itu adalah orang kedua yang bertamu ke apartemennya setelah Sang Arsitek. Lumiana mempersilahkan orang itu masuk. Mereka lalu berbicara basa basi sebelum tamu itu mengutarakan maksud kedatangannya.

“Kau kenal Dafana?” tanya sang tamu.

“Hanya pernah mendengar namanya,” jawab Lumiana.

“Kau kenal dengan Sang Arsitek yang merancang istana presiden?”

“Memangnya kenapa?” Lumiana bertanya curiga.

“Aku tahu kau yang membunuhnya,” sang tamu tersenyum.

“Dari mana kau tahu?”

“Siapa lagi yang bisa membunuh orang beserta hasil pemikirannya kalau bukan kau. Kemampuan seperti itu hanya dimiliki pedang Zulfikar, pedang milikmu.”

“Dari mana kau tahu aku memiliki Zulfikar?”

“Itu tidak penting.”

“Lalu?”

“Kau tahu kenapa Sang Arsitek itu bisa tinggal satu lantai denganmu?”

“Tidak,” jawab Lumiana pendek.

“Karena itu sudah diatur Dafana.”

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Kau pasti tahu dengan buku karangan Dafana. Dengan membaca buku itu, orang-orang jadi hidup dengan benar. Itu cita-citanya. Kalau semua orang hidup dengan benar, orang-orang bisa mengurus dirinya sendiri. Pada titik itulah penduduk tidak lagi butuh pemerintah. Sebagai simbol itu, dia lalu melenyapkan istana presiden dengan menggunakan kemampuanmu. Dafana lah



yang mengatur Sang Arsitek supaya bisa bertetangga denganmu. Dia tahu arsitek itu mata keranjang, dan akan mendekatimu begitu dia melihatmu. Dia juga tahu kau akan membunuhnya begitu dia melakukan itu. Dan membuat Sang Arsitek terbunuh saja belum cukup bagi Dafana."

"Belum cukup bagi dia?"

"Ya. Kau pasti ingat pernah membunuh lima orang lelaki yang menggodamu di pinggir jalan."

"Beberapa bulan yang lalu. Ya," kata Lumiana mengakui.

"Lima orang lelaki itu semuanya penulis buku. Dafana juga yang mengatur supaya kau membunuh mereka. Dengan begitu, semua buku yang mereka tulis akan kehilangan isinya."

"Apa untungnya bagi dia membuat lima penulis itu terbunuh?"

"Karena buku lima penulis itu bertolak belakang dengan pemikiran Dafana. Dia ingin menyingkirkan semua buku dan pemikiran yang tidak sesuai dengannya."

"Kurang ajar sekali dia sudah memanfaatkanku," muka Lumiana memerah, memperlihatkan raut marah.

"Hanya itu saja yang ingin kusampaikan padamu," kata tamu itu, sebelum beranjak meninggalkan Lumiana.



Sudah tiga bulan, dua minggu, dan empat hari Lumiana tidak pernah keluar dari apartemennya. Kedatangan tamu membuat dia harus mendatangi Dafana, yang berarti harus keluar apartemen. Lumiana mempersiapkan semuanya. Dia ingin terlihat sangat cantik ketika keluar nanti—ingin membuat penduduk Panasakan terkagum-kagum setelah lama tak melihat dirinya.

Dia memasuki kamar mandi, melepas satu persatu pakaiannya, dimulai dari baju, celana, kemudian pakaian dalamnya. Lumiana memutar kran, lalu dari atas air memancar turun membasahinya berturut-turut dari rambut, wajah, badan, hingga telapak kaki. Dia menikmati tiap tetesan air yang membasahi tubuhnya, seperti dia menikmati guyuran hujan ketika masih kecil dulu.

Dia membersihkan badannya dengan sabun terbaik yang dia punya. Busa sabun menutupi tubuhnya sebentar, sebelum pecah dan menyusut. Begitu yakin tubuhnya telah bersih benar, dia kembali mengguyuri tubuhnya dengan air, menghilangkan bekas sabun di tubuhnya.

Lumiana keluar dari kamar mandi, membuka pintu lemari, lalu memilih pakaian terbaik yang dia punya. Pakaian telah dia kenakan, dia lalu berjalan ke arah cermin besar yang tertempel di dinding, melihat pantulan dirinya di situ. Dia memutar-mutarkan



badannya sambil kedua tangannya memegang ujung baju, sedang kepalanya tetap lurus menatap cermin, ingin mengetahui bagaimana dirinya terlihat dari samping dan belakang.

Dia menuju meja rias, melihat sebentar ke deretan kosmetik yang entah bermerek apa saja, lalu memakai sekian kosmetik itu ke wajahnya. Pipinya jadi lebih merona, bibirnya terlihat segar, bulu matanya semakin lentik, dan alis matanya jadi lebih tegas. Selesai berdandan, dia tersenyum melihat potret dirinya yang begitu cantik di depan cermin, sebelum memutusksan untuk keluar dari apartemennya.

Setelah berada di luar, Lumiana ingat belum memakai parfum. Terpikir baginya kembali masuk, lalu menyemprotkan parfum ke sekujur badannya. Tapi dia sadar, aroma tubuhnya jauh lebih harum ketimbang parfum terbaik yang pernah ada. Memakai parfum hanya membikin aroma tubuhnya tercemar oleh bau parfum.

Dia berjalan menuju rumah Dafana, dengan pedang Zulfikar di tangan kirinya. Langkahnya tenang, tatapannya lurus ke depan, seolah tidak ada apa-apa di samping kiri kanannya.

Bertepatan dengan Lumiana yang sudah berjalan beberapa ratus meter dari apartemennya, penduduk Panasakan masih belum sadar ada beberapa ketidakberesan yang terjadi. Bunga-bunga yang ditanam di pekarangan rumah seketika menjadi layu.



Batang-batang tanaman bunga secara berjamaah merunduk ke bawah. Lalu daun-daun tanaman itu seketika jatuh ke tanah, membuat tanaman itu seperti kepala yang rambutnya dicukur plontos.

Seorang anak lima tahun yang sedang bermain di pekarangan rumah, tiba-tiba berteriak memanggil ayahnya. Sang ayah yang sedang menyeruput secangkir kopi sambil menonton televisi, terkejut mendengar teriakan anaknya, hingga setengah dari isi kopi tumpah membasahi baju.

"Ada apa, Nak?" tanya sang ayah setelah berada di pekarangan rumah.

"Itu Yah, lihat," jawab sang anak sambil menunjuk barisan bunga yang menjadi layu. "Kok bisa jadi begitu, Yah?"

Sang ayah memerhatikan tanaman itu satu persatu. Tatkala pandangannya berada pada tanaman di sebelah barat, dia melihat seorang perempuan berjalan pelan menjauhi rumahnya. Dari tampak belakang, perempuan itu bahkan tetap terlihat jauh lebih cantik dari gabungan sepuluh perempuan pemenang kontes *miss universe*.

Ayah anak itu segera berlari ke trotoar jalan, ingin melihat Lumiana dari dekat. Tubuhnya diam, tapi matanya terus bergerak mengikuti langkah Lumiana. Setiap Lumiana melewati suatu pekarangan rumah, setiap itu pula tanaman-tanaman yang



dilewatinya jadi layu. Jika saja ada yang dapat berbicara dengan tanaman-tanaman itu, mereka akan berkata, “Kami menjadi layu karena kami malu, makhluk yang jauh lebih indah dari kami baru saja lewat dan membuat keindahan kami tidak ada apa-apanya.”

Lumiana berjalan semakin jauh. Ketika orang-orang yang sedang berada di jalan menyadari ada perempuan sangat cantik lewat, mereka segera minggir untuk memberi jalan pada Lumiana. Suara orang-orang di jalan terdengar sampai ke rumah-rumah warga, hingga warga berbondong-bondong ke keluar untuk melihat apa yang terjadi. Begitu tahu kehebohan itu terjadi karena ada perempuan sangat cantik yang lewat, orang-orang itu segera berteriak histeris. Awalnya hanya satu, lalu dua, tiga, seratus, seribu, sepuluh ribu, hingga 352.698 penduduk Panasakan berdiri di kiri kanan jalan—seperti melihat pawai, memerhatikan Lumiana yang berjalan dengan anggunnya.

Dari 352.698 orang itu, ada yang cuma diam mematung, ada yang berteriak histeris, dan ada yang bergumam memberi komentar.

“Coba lihat wajahnya, gabungan seluruh perempuan di abad ini aku rasa masih belum bisa menandingi kecantikannya.”

“Rambutnya yang legam dan sedikit bergelombang di ujung, jauh lebih indah dari rajutan sutra paling halus sekalipun.”



“Payudaranya itu seperti bulan purnama kembar, selalu sejuk untuk dipandang.”

“Komposisi lebar dan besar pinggulnya pas betul. Aku rasa kita harus membuat kesepakatan ulang kalau rasio emas fibonacci bukanlah patokan untuk mengukur kesempurnaan tubuh manusia.”

“Aku pasti langsung mati berdiri kalau dia tiba-tiba telanjang di depanku.”

Komentar-komentar itu terdengar oleh Lumiana. Namun dia tidak memedulikan semua itu. Matanya tetap fokus ke depan, fokus untuk menghabisi nyawa Dafana. Lumiana tidak pernah bertemu Dafana sebelumnya, dan tidak tahu lokasi rumah Dafana. Tapi entah mengapa, langkahnya membimbingnya begitu saja. Dia sangat yakin tidak perlu bertanya pada penduduk di mana rumah Dafana berada. Dan dia yakin, arah yang dia tuju tidak keliru walaupun tidak bertanya.

Lama sudah penduduk Panasakan tidak melihat Lumiana. Ini adalah saat Lumiana terlihat paling cantik, dengan payudara yang ranum, dan pinggul yang mekar sempurna. Memang benar apa kata penduduk tadi, dengan kehadiaran Lumiana saat ini ilmuwan perlu membuat kesepakatan ulang kalau rasio emas fibonacci bukanlah patokan untuk mengukur kesempurnaan tubuh manusia.



Lumiana terus berjalan, dan jumlah penduduk yang melihatnya semakin banyak saja. Begitu Lumiana melewati taman kota, batang bunga-bunga mawar yang tumbuh di situ seketika merunduk secara berjamaah. Daun-daunnya seketika berguguran, dan bunga-bunganya tampak terlihat sangat malu.

Burung-burung terbang pelan di angkasa. Suara mereka terdengar bersahut-sahutan. Ada banyak jenis burung yang terbang saat itu. Ada burung gereja, gelatik, merpati, prenjak, kutilang, bahkan alap-alap pun ada. Burung-burung itu terbang ke sana kemari, tanpa tujuan tempat yang jelas. Mata mereka tetap awas ke bawah, mencari sesuatu untuk mereka makan.

Dari mata awas burung-burung itu, mereka melihat kerumuman orang yang berjejer panjang di trotoar. Kawanan burung-burung itu terus melihat ke bawah, sebelum akhirnya mereka jatuh ke tengah jalan karena lupa bagaimana caranya terbang—setelah tanpa sengaja melihat seorang perempuan sangat cantik sedang berjalan dengan anggunnya. Tak ada seorang pun yang mengalihkan pandangannya setelah ratusan burung-burung itu jatuh, seolah kejadian itu bukanlah suatu hal besar.

Lumiana terus berjalan, melewati jembatan besar yang berdiri di atas sungai Panasakan yang jernih. Saking jernihnya, dasar sungai kelihatan sangat jelas. Ikan-ikan yang berenang gesit pun terlihat seperti berada dalam akuarium.



Dari bawah air, ikan-ikan dapat melihat apa yang terjadi di atas permukaan air. Mereka melihat deretan orang-orang yang berdiri memanjang memerhatikan seorang perempuan berjalan. Begitu mata ikan-ikan tersebut mengarah ke perempuan itu, seketika mereka tenggelam, lupa dengan cara berenang walau sudah bertahun-tahun di dalam air.

Begitu tiba di depan rumah Dafana, dia langsung masuk begitu saja dengan mendobrak pintu. Dia menyusuri setiap ruang di rumah itu, mencari keberadaan Dafana. Lumiana lalu naik ke lantai dua, dan mendapati Dafana sedang masyuk membaca buku.

“Jadi kau yang namanya Dafana?” tanya Lumiana.

“Kau tidak salah,” jawab Dafana, “Kau ada perlu denganku, Lumiana? Betul kan namamu Lumiana?”

“Kau harus mempertanggungjawabkan tindakanmu,” Lumiana berkata sinis.

“Tindakan apa?” tanya Dafana.

“Kau sudah memanfaatkan aku. Bagiku, itu seperti kau meludah ke wajahku,” raut muka Lumiana memperlihatkan kemarahan yang tidak tertahan.

“Hei, jangan marah dulu.”

“Hanya Nabi yang tidak marah walau sudah diludahi orang lain. Sayangnya aku bukan Nabi.”



"Kita tidak pernah bertemu sebelumnya. Bagaimana mungkin seseorang bisa begitu marah dengan orang yang belum pernah dia temui?" tanya Dafana.

"Tidak usah beretorika di depanku."

"Aku mengatakan yang sebenarnya," Dafana membela diri.

"Kau memanfaatkan kemampuanku untuk membunuh arsitek dan lima orang penulis. Aku tidak suka dimanfaatkan. Itu kesalahan tidak termaafkan."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Seseorang, tadi pagi."

"Orang itu sudah membohongimu," Dafana berkata pelan.

"Kau yang bohong."

"Bagaimana bisa?"

"Kau pembohong amatir. Pasti sebelum ini kau tidak pernah berbohong," telunjuk Lumiana mengarah ke muka Dafana.

"Kau tidak punya bukti kalau aku berbohong. Sama seperti kau tidak punya bukti kalau perkataan orang yang memberitahumu itu benar."

"Waktu kau mengatakan 'orang itu sudah membohongimu,' bola matamu bergerak ke kiri, tidak berani menatap mataku. Itu ciri orang yang berbohong."



"T-tapi i-itu...," Dafana berkata terbata-bata.

Tanpa menunggu lebih lama Lumiana langsung menyabetkan Zulfikar tepat di leher Dafana, hingga membuat kepala dan badan orang itu tercerai. Cairan merah pekat mengalir memenuhi lantai. Begitu bau anyir mulai memenuhi ruangan, Lumiana segera pergi meninggalkan tempat itu.

***

Entah mengapa, setelah membunuh Dafana, Lumiana ingin sekali membunuh orang lagi. Tiba-tiba dia ingin membunuh Samsir. Dia tidak tahu kenapa keinginan itu bisa muncul.

Dia berjalan menuju rumah Samsir. Penduduk Panasakan masih setia memerhatikannya dari pinggir jalan. Mata mereka tidak pernah berkedip. Sepersekian detik mengedipkan mata adalah perbuatan mubazir. Tidak ingin mereka membuang waktu sekecil apapun untuk hal-hal yang tidak perlu—termasuk berkedip tentu saja.

Hari telah siang ketika Lumiana berjalan menuju rumah Samsir. Matahari bersinar sangat terik. Ada bulir-bulir air di sekitar wajah Lumiana. Orang-orang segera tahu dia kepanasan terhantam sinar matahari.

Melihat Lumiana dengan keringat yang bercucur begitu, seorang lelaki yang sangat kaya segera berlari ke rumahnya yang luas. Di belakang rumahnya terdapat helipad, dan ada sebuah



helikopter terparkir di situ. Dia segera masuk ke dalamnya, lalu menerbangkannya melintasi angkasa kota panasakan.

Lelaki itu menerbangkannya tepat di atas barisan panjang penduduk Panasakan. Helikopter yang terbang tidak seberapa tinggi membuat rambut penduduk acak-acakan, dan baju mereka jadi berkibar-kibar seperti bendera pada upacara kenegaraan. Rok-rok perempuan yang ikut berbaris di pinggiran jalan melambai-lambai memperlihatkan paha mereka yang mulus.

Helikopter terus terbang membelah udara Panasakan, sebelum terbang pelan ketika tepat berada di atas Lumiana. Badan helikopter menjadi pelindung Lumiana dari hantaman sinar matahari, hingga Lumiana tidak lagi kepanasan. Lagipula angin yang ditimbulkan dari baling-baling helikopter membuat bulir-bulir air di dahinya dengan cepat menghilang. Helikopter itu terus terbang pelan, mengikuti ke mana Lumiana melangkah.

Tiba di depan rumah Samsir, Lumiana langsung masuk saja. Pintunya terbuka. Samsir sudah duduk di salah satu kursi di ruang tamu.

“Silahkan duduk. Aku sudah menunggumu dari tadi,” kata Samsir, membuka pembicaraan.

“Aku tidak ingin berbasa-basi. Aku datang ke sini untuk membunuhmu.”



“Aku sudah tahu,” Samsir menjawab tenang. Dia lalu mengambil pedang yang berada di sampingnya. “Aku harap bisa merepotkanmu dengan ini.”

“Aku sudah berkeliling dunia mengalahkan berbagai pendekar pedang. Kau bukan lawan yang sepadan buatku,” kata Lumiana meremehkan.

“Benarkah?” tanya Samsir.

“Aku bisa mengalahkanmu dengan sekali serangan sambil menutup mataku,” Lumiana berkata angkuh.

“Baiklah, mari kita coba,” kata Samsir sebelum menyerang Lumiana dengan pedang di tangannya.

Mereka bertarung. Lumiana mengayunkan Zulfikar ke arah leher kanan lawannya. Samsir menangkisnya dengan menggerakkan pedangnya ke kanan, hingga Zulfikar menjauh dari tubuhnya. Lumiana menyerang lagi. Kali ini dengan menusukkan Zulfikar ke perut Samsir. Dengan cekatan Samsir menggerakkan badannya ke kiri, membuat tusukan Lumiana meleset.

Lumiana terus menyerang Samsir. Menghadapi serangan bertubi-tubi itu Samsir lebih banyak menghindar. Tusukan-tusukan tetap diarahkan Lumiana ke perut Samsir, namun tidak ada satu pun tusukan itu yang mengenai perut Samsir.



Lumiana kembali mengayunkan Zulfikar, menyasar lengan Samsir. Lelaki itu menghindar, hingga sabetan Lumiana mengenai *buffet* yang berada di ruang tamu. Dalam hitungan sepersekian detik, *buffet* itu sudah terbelah jadi dua bagian.

Serangan tidak henti-hentinya dilakukan Lumiana. Dia heran, tidak satu pun serangannya yang mengenai Samsir. Sabetan pedangnya yang diarahkan ke Samsir malah mengenai kursi, meja, dinding, foto-foto, keramik, lukisan, hingga seisi rumah jadi hancur berantakan seperti habis tertabrak pesawat yang jatuh kehabisan bahan bakar.

Serangan Lumiana berikutnya tidak lagi dihindari Samsir. Dia meladeni serangan itu dengan menangkis menggunakan pedang miliknya. Bunyi denting besi yang berciuman menampar-nampar dinding rumah. Lumiana merasa Samsir sangat bodoh bermain pedang. Namun di saat bersamaan dia merasa sangat sulit mengalahkan Samsir. Dia menyerang Samsir mati-matian, sedang Samsir tampak sangat santai menangkis serangannya.

Keringat bercucuran membasahi pakaian Lumiana. Dia terus menyerang lawannya. Sedang Samsir dengan santai terus menangkis serangan Lumiana sambil sesekali menguap karena kantuk.

"Ternyata kemampuanmu tidak sehebat yang aku duga," kata Samsir mengejek.



Dua jam dan dua puluh menit sudah mereka berkelahi. Lumiana sudah kepayahan sementara Samsir masih segar bugar. Merasa bosan dengan perkelahian itu, Samsir dengan satu jurus menyerang Lumiana. Zulfikar terlepas dari genggaman Lumiana, sebelum kemudian direbut Samsir.

Tanpa pedangnya Lumiana tidak lebih dari seorang perempuan cantik yang bisa dinikmati lelaki manapun. Lumiana terlihat sangat kebingungan, dadanya naik turun, nafasnya tidak lagi teratur.

"Bagaimana? Masih menganggap dirimu pendekar terhebat? Hahaha...," tanya Samsir mengejek. Lumiana diam saja tidak menjawab pertanyaan orang di depannya. Samsir melanjutkan, "Lama-lama aku bosan bermain-main denganmu. Aku sudahi saja perkelahian ini."

Samsir lalu menyabetkan Zulfikar tepat di leher Lumiana, membikin kepala dan badan perempuan itu tercerai. Dia sengaja menyabetkan Zulfikar di leher Lumiana—meniru cara Lumiana dalam membunuh lawan-lawannya.

Bersamaan dengan tewasnya Lumiana, pedang Zulfikar pun lenyap dari tangan Samsir.

***





Bagian 6

Setelah kematian Dafana dan Lumiana, ingatan Samsir seketika terlempar pada dua orang itu. Dia merasa Dafana adalah saingan beratnya, orang yang akan membuat dia jadi tidak punya kerja karena semakin sedikit saja orang yang memiliki masalah. Menghabiskan waktu hanya berdiam diri bukanlah kesenangan Samsir. Jika tak ada orang yang punya masalah, itu sama saja dia akan jadi pengangguran. Lagi pula dia tidak ingin lagi jadi seorang kacung pemungut bola tenis karena tidak tahu lagi harus mengerjakan apa. Dan Lumiana, dia tidak ingin suatu saat nanti perempuan cantik itu akan jatuh cinta pada orang lain. Itu terlalu menyakitkan baginya. Dia tidak percaya basa basi cinta tentang keikhlasan membiarkan perempuan yang dicintai bahagia dengan lelaki lain. Dia hanya mengamini dua adagium cinta: perjuangkan, atau jangan biarkan orang lain mendapatkannya.

Memikirkan Lumiana jadi mengingatkan Samsir pada suatu senja ketika seorang lelaki mendatangi dia di rumah. Lelaki

itu membawa uang bertuliskan tangan Samsir, dan meminta Samsir untuk membantunya.

"Apa masalahmu?" tanya Samsir.

"Aku jatuh cinta," jawab lelaki itu.

"Apa itu masalah?"

"Jadi masalah kalau perempuan yang aku cinta tidak cinta padaku," lelaki itu berkata dengan lemas.

"Kau bisa membuatnya mencintaimu."

"Lebih dari empat tahun aku berusaha, dan tidak berhasil."

"Kau kenal Florentino Ariza?" tanya Samsir.

"Tidak," lelaki itu menggelengkan kepalanya, pelan.

"Dia menghabiskan 53 tahun, tujuh bulan, dan sebelas hari-malam untuk mendapatkan cinta perempuan pujaannya, Fermina Daza. Empat tahun itu tidak ada apa-apanya dibanding penantian Florentino Ariza."

"Belum tentu aku bisa hidup selama itu untuk menunggu."

"Jadi apa maumu?"

"Aku ingin kau membantuku dengan membuatnya mencintaiku," lelaki itu berkata dengan raut serius, sangat serius, hingga membuat Samsir langsung pecah tawanya.

"Kalau aku bisa, aku sudah melakukannya dari dulu untuk diriku sendiri," Samsir berkata dengan tawa yang masih tertahan.



"Bukankah kau bisa menyelesaikan masalah apa saja?"

"Ya, tapi tidak untuk yang ini."

"Bagaimana bisa?" lelaki itu bertanya keheranan.

"Aku membantu masalah dengan mengubah pikiran orang lain. Aku punya kemampuan memindahkan pemikiran seseorang keluar kepalanya. Begitu kepalanya sudah kosong, aku lalu memasukkan pemikiran baru di kepalanya, yang sesuai dengan apa yang aku inginkan. Dengan begitu orang-orang bisa melakukan apa pun yang aku perintahkan. Sayangnya, aku tidak punya kemampuan mengubah hati seseorang," Samsir tersenyum setelah mengatakan itu.

"Tapi kau bisa mengubah pikirannya?"

"Itu bisa aku lakukan. Tapi, dia berpikir mencintaimu dengan dia merasakan mencintaimu, itu dua hal yang sangat berbeda."

"Jadi?"

"Pulanglah, lalu belajar pada Florentino Ariza."

"Dengan cara apa aku harus belajar darinya? Karena kau tahu, aku tidak kenal dengan dia."

Samsir lantas mengambil novel *Love in the Time of Cholera* karya Gabriel García Márquez dari rak bukunya, sebelum memberikannya pada lelaki itu. "Ini, bacalah!" ucap Samsir menutup pembicaraan.



Dengan kemampuan memindahkan pikiran keluar kepala dan memasukkan pikiran yang baru itulah Samsir merencanakan pembunuhan terhadap Dafana dan Lumiana. Kemampuannya bahkan lebih dari itu, dia bisa melakukan itu melalui perantara orang lain.

Seorang laki-laki diutus Samsir menemui Lumiana di apartemennya. Laki-laki itu tidak tahu kalau sebenarnya dia datang untuk mengubah pikiran Lumiana—memindahkan pikiran perempuan itu keluar kepalanya lalu memasukkan pikiran yang baru. Lelaki itu tidak sadar sudah dimanfaatkan Samsir sebagai perantara, pun Lumiana yang tidak paham kalau sudah terpengaruh Samsir secara tidak langsung.

Samsir sudah mengatur semuanya. Dia memasukkan pikiran baru untuk Lumiana dengan sangat sistematis. Pertama-tama dia membuat Lumiana membersihkan tubuhnya dengan sabun terbaik yang dia punya, mengenakan pakaian terbaik pada tubuhnya, melapisi wajahnya dengan kosmetik mahal, dan membuat dia melangkah dengan sangat anggun di jalan. Tidak lupa Samsir memasukkan jalan menuju rumah Dafana dalam pikiran Lumiana, karena dia tahu perempuan itu belum pernah sekalipun bertemu Dafana.

Apapun yang Dafana katakan ketika mereka sudah bertemu nanti, tidak akan memengaruhi Lumiana untuk tidak



membunuhnya. Begitu Lumiana selesai membunuh Dafana, Samsir juga sudah memasukkan pikiran agar Lumiana mendatanginya di rumah, untuk kemudian membunuhnya.

Samsir paham kemampuan Lumiana dalam bermain pedang sangat hebat, dia mustahil bisa mengalahkan Lumiana. Untuk itulah dia mengeluarkan pikiran Lumiana yang pandai bermain pedang dan menggantinya dengan pikiran baru yang membuat Lumiana terlihat sebagai pendekar paling idiot. Samsir bahkan sudah merancang gerakan-gerakan yang Lumiana gunakan untuk menyerangnya. Itulah mengapa serangan Lumiana sangat mudah dipatahkan Samsir. Hingga ketika pedang Lumiana terjatuh, itu pun tidak terlepas dari rancangan Samsir.

Perasaan Samsir sekarang campur aduk. Antara sedih dan gembira. Dia sedih harus kehilangan perempuan yang dia cinta, walaupun perempuan yang dia cinta itu harus mati di tangannya. Itu jauh lebih baik ketimbang perempuan itu jatuh cinta dengan lelaki lain, hal itu akan membuat Samsir jauh lebih sedih lagi. Tapi Samsir juga bergembira, karena saingan beratnya sudah tewas.

Kasihan sekali Dafana, pikir Samsir, harus mati dengan Zulfikar. Semua pemikirannya yang diketahui orang-orang lenyap seketika. Tidak seorangpun yang mengingat ajaran filsafatnya. Dan buku-buku yang ditulisnya, semua tinggal kertas-kertas



putih telanjang tanpa guratan tinta di atasnya. Kematian Dafana berarti akan semakin banyak pula orang yang punya masalah, dan akan membuat Samsir sibuk mengatasi masalah orang-orang itu.

Memikirkan Dafana membuat Samsir tertawa kencang, sangat kencang. Dia tertawa sampai air matanya berkali-kali menetes, perutnya sakit, dan ada sedikit air kencing yang membasahi celananya. Dia merasa inilah kemenangannya, setelah dia dikalahkan secara memalukan waktu debat di stadion.

***

Ada yang salah dengan filsafatku. Hasil berpikirku sudah berkali-kali aku perbaiki. Sudah juga dapat masukan dari orang lain, tapi aku tetap merasa ada yang salah. Aku menginginkan setelah membacanya orang-orang akan berpikir dengan benar. Karena dengan berpikir yang benar, akan menghasilkan tindakan yang benar pula. Dengan begitu tidak ada lagi kemiskinan, kriminal, orang sakit, dan tindakan semena-mena pada mereka yang lemah—semua orang akan hidup sentosa.

Setelah bukuku terbit, tindakan kriminal memang berkurang, orang yang kelaparan berkurang, jumlah orang yang sakit juga berkurang. Tapi semua itu cuma berkurang, tidak lenyap sama sekali seperti yang aku inginkan. Itu berarti hasil berfilsafatku belumlah sempurna, pasti punya cacat yang tidak aku sadari.



Aku berpikir, pasti ada faktor eksternal yang menyebabkan masih adanya masalah yang melanda penduduk Panasakan. Buku-buku berisi filsafat anti kebenaran mutlak masih beredar dan diburu orang-orang. Buku-buku seperti itu harus segera dimusnahkan. Aku tahu cara terbaik menghancurkan buku-buku itu: dengan memakai Zulfikar.

Aku lalu mengatur semuanya, mengatur cara agar Lumiana membunuh semua penulis buku-buku itu. Rencanaku berhasil, Lumiana membunuh mereka. Tidak puas hanya melenyapkan buku-buku mereka, pemerintah juga harus dilenyapkan. Adanya pemerintah hanya membuat Negara Ini jadi sarang mafia—karena pemerintah yang memelihara mafia. Lenyapkan saja Istana Presiden, simbol dari pemerintahan Negara Ini. Aku tinggal mengatur agar Lumiana membunuh arsitek perancang istana, dan lenyaplah semuanya. Aku senang ketika rencanaku berhasil, dan senang juga karena Lumiana tidak menyadari pembunuhan yang dia lakukan atas rekayasaku.

Semua yang sudah kulakukan tidak kunjung membuat penduduk Panasakan bebas dari semua masalah. Masih tetap ada kriminal, orang yang sakit, tindakan semena-mena. Walaupun memang jumlahnya berkurang, tapi tidak hilang sama sekali seperti yang aku mau.



Suatu sore ketika aku berjalan-jalan, aku melihat seorang laki-laki keluar dari kantor penerbitan buku. Dia merunduk lesu. Beberapa saat berselang, seseorang keluar membawa tumpukan kertas yang sangat tebal untuk dibuang di tong sampah di depan kantor.

Aku berjalan ke tong sampah, mengambil naskah itu. Tebalnya bukan main, sepuluh ribu halaman. Pasti laki-laki yang keluar pertama tadi adalah penulis naskah ini, dan yang membuangnya ke tong sampah adalah editor penerbit yang menganggap naskah ini terlalu tebal untuk diterbitkan. Naskah itu aku bawa ke rumah untuk aku pelajari. Lagipula aku penasaran apa yang ditulisnya sampai bisa setebal ini.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menghabiskan membaca naskah ini. Ternyata ini adalah sebuah naskah filsafat. Isinya hampir sama dengan filsafatku, tentang bagaimana cara berpikir yang benar, untuk mendapat pengetahuan yang benar, yang berujung pada tindakan yang benar. Namun hasil berfilsafat orang ini jauh lebih sempurna dari apa yang aku bisa pikirkan. Jika naskah ini bisa terbit, aku sangat yakin penduduk kota Panasakan akan hidup sentosa, tanpa ada satu masalahpun yang datang. Bukankah surga seperti itu jadi idaman setiap orang?

Naskah ini harus segera diterbitkan. Namun aku bingung bagaimana caranya. Tidak akan ada penerbit yang



mau menerbitkan naskah setebal ini. Naskah ini juga tidak mungkin dikurangi. Satu paragraf pun tidak mungkin. Ini sudah dalam bentuknya yang paling ringkas. Kalaupun ada yang mau menerbitkan, belum tentu ada orang yang mau membaca naskah setebal ini. Hanya Samsir yang bisa membuat naskah ini terbit dan dibaca banyak orang. Masalahnya, Samsir tidak pernah menuliskan pada lembaran uangnya bantuan untuk menerbitkan naskah buku.

Sambil memikirkan itu, aku berjalan-jalan dari sore sampai malam. Siapa tahu bisa mendapat ide untuk menerbitkan naskah ini dan dibaca banyak orang. Selama tiga minggu lebih aku melakukan aktivitas jalan-jalan, dan ide itu pun tidak kunjung datang.

Hampir putus asa, memasuki minggu ke empat, ada rutinitas dari penduduk Panasakan yang menarik perhatianku, rutinitas yang tiap hari mereka lakukan. Setiap sore aku melihat seorang gendut berlari-lari, bermaksud menurunkan bobot badannya. Dia selalu lewat di jalan yang itu-itu saja ketika berlari. Setiap kali merasa lelah berlari, dia akan singgah di *café* terdekat untuk minum bir. Lelaki gendut itu sangat menyukai lelucon si jenius dengan si bodoh. Hampir selalu dia menceritakan lelucon itu pada teman-temannya, hingga teman-temannya merasa lelucon itu tidak lagi lucu. Lalu ada seorang lelaki tinggi kurus,



yang tiap hari selalu berkunjung ke *café* untuk menghilangkan kebosanan. Dia selalu mengajak pengunjung *café* untuk bermain tebak-tebakan dengan taruhan—pada pengunjung *café* yang baru dikenalnya pun begitu. Dia merasa dirinya sangat pandai, sehingga yakin bisa menjawab setiap tebakan yang diajukan lawannya.

Ada juga seorang lelaki yang giat mencari uang. Tiap hari selalu bekerja dari pagi sampai menjelang matahari terbenam. Setiap pulang kantor dia selalu berkunjung ke *café*, menyeruput secangkir kopi susu sambil mendengar lagu-lagu jazz atau pop klasik. Begitu laki-laki itu pulang ke rumah, dia selalu melewati jalan yang sama dengan yang dilewati penulis naskah sepuluh ribu halaman ini setiap hari.

Seketika sebuah ide berkelebat dalam kepalaku: aku tinggal memalsukan uang bertuliskan tangan Samsir, lalu memberikannya secara berantai pada penulis naskah sepuluh ribu halaman. Dimulai dari lelaki gendut, lalu ke lelaki tinggi kurus, lalu ke lelaki pekerja keras, dan berakhir ke penulis naskah sepuluh ribu halaman, sebelum diterbitkan dengan bantuan Samsir. Dengan cara berantai ini, penulis naskah itu tidak akan tahu kalau tiket yang ada padanya palsu. Kalau dia sampai tahu, Samsir dengan kemampuan membaca bahasa tubuhnya juga akan tahu kalau tiket yang dibawa penulis itu palsu. Sebab Samsir



hanya bisa mengetahui tiket yang palsu jika orang yang meminta bantuannya tahu kalau tiket yang dibawanya palsu.

Dengan menggunakan rumus matematika temuanku yang dapat menghitung segalanya, aku menghitung dan mendapati bahwa rencanaku ini punya tingkat keberhasilan 99%. Aku senang, karena itu berarti hampir mustahil untuk gagal. Apalagi selama ini hitungan yang aku lakukan menggunakan rumus ini tidak pernah salah.

Di atas selembar sepuluh mata uang aku lalu menggoreskan tinta, membikin pena menari di atas selembar uang tersebut, hingga tarian pena itu meninggalkan jejak-jejak di atasnya—jejak tarian pena: Ingin pemikiranmu tersebarluaskan? Hubungi Samsir. Aku lalu meletakkan uang itu dalam dompet, bersama empat lembar pecahan sepuluh mata uang yang lain. Sorenya ketika aku berjalan dan mendapati lelaki pendek gendut sedang berlari, dengan sengaja aku menjatuhkan dompetku, sebelum diambil olehnya.

Aku langsung balik ke rumah, membayangkan sebentar lagi kota Panasakan akan menjadi sentosa setelah terbitnya naskah itu. Kota Panasakan yang aku idam-idamkan sejak lama akhirnya sebentar lagi terwujud. Guratan senyum tidak henti-hentinya bersarang di wajahku. Aku tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya.





BIOGRAFI PENULIS



Tahun 1990, di suatu kota kecil di Sulawesi Tengah yang dicitrakan sebagai kota cengkeh, lahirlah seorang bayi mungil yang diberi nama Abdul Hair. Sejak kecil senang membaca buku-buku cerita, dan memutuskan untuk menjadi seorang penulis saat berusia 17 tahun. Butuh waktu enam tahun sebelum akhirnya cita-cita tersebut terwujud.

Aktif berorganisasi sejak SMP, mulai dari OSIS, Pramuka, sampai PII (Pelajar Islam Indonesia). Aktif di PII membuatnya tertarik dengan isu-isu sosial dan politik, dan membuatnya yakin untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Di bangku perkuliahan ini, ia aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), organisasi kemahasiswaan yang fokus pada peningkatan kualitas akademis.

Pemuda yang doyan minum kopi ini juga aktif menulis blog: http://abdulhair.com, yang berisi pandangan-pandangannya mengenai seni bercerita, baik itu novel, cerpen, ataupun film. Dia bisa dibungi lewat email abdulhair@hotmail.com atau melalui akun twitter @abdulhair.